

(132)

**PENGUNGKAPAN ISI DAN LATAR BELAKANG**

# **SERAT WULANG REH**

**CIPTAAN SUSUHUNAN PAKU BUWONO IV**

Direktorat  
Kebudayaan

2

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA  
TAHUN 1987/1988.**

099.2232 SUR P

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**PENGUNGKAPAN ISI DAN LATAR BELAKANG**

# **SERAT WULANG REH**

**CIPTAAN SUSUHUNAN PAKU BUWONO IV**

**Penulis**

**Suradi HP**

**Editor**

**Drs. A. Yunus**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA  
TAHUN 1987/1988**

## KATA PENGANTAR

Serat Wulang Reh ini adalah hasil penelitian dari Drs. Sura-di HP, yang dibiayai oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Jakarta pada Tahun Anggaran 1986/1987. Serat Wulang Reh adalah salah satu hasil karya sastra kuno yang ditulis pada abad ke 18 oleh susuhunan Pakubuwono IV (1788 – 1820) yang dijalin dengan 13 bentuk *pupuh* yaitu, pupuh Dhangdanggula, Khinanti, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Megatruh, Durma, Wirangrong, Pucung, Mijil Asmaradana, Sinom, Girisa.

Pada jamannya, naskah ini dipakai sebagai pedoman hidup bagi anak-anak muda di Jawa Tengah, Jogjakarta, bahkan sampai di Jawa Barat. Karena naskah ini berisi ajaran-ajaran tentang tingkah laku yang baik, sikap yang baik, sikap terhadap raja, sikap terhadap bawahan, sikap terhadap saudara, hubungan dengan Tuhan dan sebagainya. Apabila semua ajaran tersebut mampu dipahami dan mampu melaksanakannya, niscaya akan menemukan kesempurnaan hidup baik hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Hidup yang sempurna dalam konsep orang Jawa adalah apabila sudah *manunggale kawula lan Gusti* (bila

bersatu dengan Tuhan). Untuk mencapai ini, manusia perlu bersih lahir batin, melaksanakan segala perintah dan larangan-NYA, jangan masih ada nafsu *aluwamah*, nafsu amarah. Dalam buku ini, penulis telah mengklasifikasikan isi Serat Wulang Reh ini menjadi 27 kelompok ajaran.

Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu disempurnakan karena memang keterbatasan pengelolaan dan keterbatasan tenaga peneliti yang dapat mengkaji lebih lengkap dan sempurna. Oleh karena itu, semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga sumbangan pikiran ini dapat menggelitik minat budayawan lain untuk melaksanakan perbaikan mengenai hal-hal yang masih perlu disempurnakan.

Atas hasil jerih payah yang sangat berharga ini, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada saudara Drs. A. Yunus sebagai editor, dan begitu pula, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, September 1987

Pemimpin Proyek Penelitian dan  
Pengkajian Kebudayaan Nusantara

**Drs. I.G.N. Arinton**  
**NIP. 030104524**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BAB II</b> <b>TRANSLITERASI</b> .....	6
<b>A. Dhandhanggula</b> .....	6
<b>B. Kinanthi</b> .....	8
<b>C. Gambuh</b> .....	11
<b>D. Pangkur</b> .....	14
<b>E. Maskumambang</b> .....	18
<b>F. Megatruh</b> .....	22
<b>G. Durmo</b> .....	24
<b>H. Wirangrong</b> .....	27
<b>I. Pucung</b> .....	32
<b>J. Mijil</b> .....	35
<b>K. Asmaradana</b> .....	39
<b>L. Sinom</b> .....	45
<b>M. Giriso</b> .....	54

<b>BAB III</b>	<b>TERJEMAHAN</b> .....	61
	A. Dhandhinggula .....	61
	B. Kinanthi .....	63
	C. Gambuh .....	66
	D. Pangkur .....	67
	E. Maskumambang .....	72
	F. Megatruh .....	77
	G. Durmo .....	79
	H. Wirangrong .....	82
	I. Pucung .....	87
	J. Mijil .....	90
	K. Asmaradana .....	94
	L. Sinom .....	100
	M. Giriso .....	109
<b>BAB IV</b>	<b>PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG DAN</b>	
	ISI .....	115
	A. Latar belakang penulisan .....	115
	B. Ringkasan isi .....	118
	C. Analisa isi .....	127
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	134

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional sesuai dengan nilai-nilai yang tersimpul dalam Pancasila dan gagasan yang tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945, ada dua hal pokok yang menjadi masalah. Yang pertama pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional itu harus berakar pada kebudayaan daerah, dan yang kedua dihadapkan kepada masalah pembangunan yaitu proses pembaharuan di segala bidang kehidupan sosial budaya yang banyak mengimport teknologi dan pengetahuan dari luar.

Kedua masalah itu perlu penanganan secara mantap dan terpadu sungguhpun disadari bahwa kebudayaan sebagai perwujudan upaya masyarakat pendukungnya dalam menanggapi lingkungan dalam arti luas serta tantangan sejarah. Hal itu berarti bahwa pengembangan kebudayaan tidak mungkin hanya dilakukan dengan perintah dan pengarahan, melainkan harus pula memberi rangsangan anggota masyarakat untuk lebih aktif menanggapi lingkungan dan tantangan sejarah. Rangsangan dan pengarahan yang dapat diberikan oleh pemerintah ialah men-

ciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan anggota masyarakat mengembangkan kreativitas inovative mereka sesuai dengan nilai-nilai yang tersimpul dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Di samping itu memberikan sebanyak mungkin pilihan nilai-nilai budaya bangsa yang berasal dari kebudayaan daerah agar dalam menanggapi perkembangan lingkungan dan tantangan sejarah, mereka tidak kehilangan pegangan, serta mengambil alih begitu saja nilai-nilai dan gagasan dari luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Untuk memenuhi keperluan itu diperlukan data dan informasi kebudayaan daerah sebanyak mungkin. Data dan informasi kebudayaan tersebut setelah diseleksi disebarakan ke masyarakat sebagai *alternatif* atau *pilihan* dalam menyusun kerangka acuan kebudayaan nasional. Jika kebudayaan nasional itu diibaratkan karangan bunga, dan kebudayaan daerah diibaratkan jenis-jenis bunga, maka karangan bunga itu terdiri dari beraneka ragam bunga-bunga yang tumbuh di seluruh Nusantara. Karangan bunga itu akan indah dan dapat diterima oleh seluruh bangsa Indonesia. Itulah kebudayaan nasional yang kita idam-idamkan.

Data dan informasi kebudayaan daerah yang dimaksud di atas antara lain *dapat digali dari naskah kuno*, yaitu naskah tulisan tangan yang dibuat oleh nenek moyang kita pada waktu belum banyak percetakan buku seperti sekarang, yaitu sekitar tahun 1920 ke belakang. Naskah-naskah tersebut pada zamannya dipakai sebagai pegangan para pendukungnya dalam melaksanakan kehidupan sosial budaya mereka. Maka isi naskah kuno tentu bermacam-macam, ada yang berisi tentang tata cara (upacara), obat-obatan, bercocok tanam, membuat rumah (arsitektur), dongeng, babad, peraturan pemerintahan, hukum, sopan santun, dan juga masalah hubungan manusia dengan Tuhannya (sistem religi). Naskah-naskah tersebut semuanya ditulis tangan dengan huruf dan bahasa daerah, kadang-kadang ada yang ditulis dengan huruf Arab atau huruf Latin.

Sejak 30 tahun terakhir ini huruf-huruf serta bahasa daerah tidak lagi dipelajari secara sungguh-sungguh dalam pendidikan formal di Indonesia, oleh karena itu anak-anak dan orang-orang muda jaman sekarang jarang yang dapat membaca huruf daerahnya masing-masing. Kesulitan membaca huruf daerah, ditambah lagi dengan semakin derasnya kebudayaan asing masuk karena kemudahan komunikasi serta kemajuan teknologi dengan pesat menyebabkan naskah-naskah tulisan tangan yang telah dikemukakan di atas tinggal menjadi barang simpanan di rak buku yang tidak pernah dibaca maupun dirawat secara sungguh-sungguh.

Dalam rangka mencari data dan informasi kebudayaan daerah yang akan menjadi akar dari kebudayaan nasional seperti yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 dan GBHN, maka dari itu naskah-naskah kuno tersebut harus diselamatkan dengan cara mengungkapkan isi dan latar belakangnya ke dalam bahasa Indonesia, kemudian setelah diseleksi relevansinya disebarluaskan ke masyarakat agar dapat dipakai sebagai bahan pengembangan kebudayaan nasional oleh kreativitas masyarakat sendiri.

Pada buku ini akan diungkapkan isi dan latar belakang suatu naskah kuno yang dibuat pada abad ke 18 oleh Susuhunan Pakubuwono IV (1788–1820) yang berjudul "Serat Wulang Reh" (pelajaran tingkah laku).

Serat Wulang Reh dipandang perlu untuk diungkapkan isinya agar diketahui oleh masyarakat luas, dengan pertimbangan sebagai berikut:

Pertama: Serat Wulang Reh berisi pelajaran kepada orang muda tentang tingkah laku yang baik, sikap yang baik, sikap terhadap raja, sikap terhadap bawahan, sikap terhadap saudara, hubungan dengan Tuhan, dan sebagainya, agar menjadi manusia yang baik lahir batin.

Kedua: Serat Wulang Reh pada zaman dulu benar-benar dianut oleh para pendukungnya. Pada zamannya naskah ini dipakai sebagai pedoman hidup bagi anak-anak muda di Jawa

Tengah, Yogyakarta, bahkan sampai di Jawa Barat (di Pasundan ditemukan pula Serat Wulang Reh yang ditulis dalam huruf Arab Gundul).

Ketiga: Serat Wulang Reh yang berhuruf Jawa dan berbahasa Jawa, memang sudah beberapa kali dikutip dalam majalah, tetapi tidak selengkapnyanya. Ada pula yang telah menerbitkan secara utuh, tetapi tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga jangkauannya hanya terbatas pada daerah. Orang daerahpun sangat sedikit yang memiliki naskah ini karena penerbitannya masih menggunakan huruf daerah.

Isi Buku Pengungkapan Isi Serat Wulang Reh ini terbagi menjadi empat bab.

Bab I tentang latar belakang, maksud dan tujuan pengungkapan, pemilihan naskah serta penjelasan tiap-tiap bab, yang semuanya terangkum dalam pendahuluan.

Transliterasi (alih huruf) dari huruf asli naskah (huruf Jawa) ke huruf Latin tercantum dalam bab II. Dalam transliterasi ini telah diusahakan sesuai dengan bunyi naskah aslinya. Naskah asli Serat Wulang Reh kami dapat dari Bp. Prodjodiredjo Yogyakarta, salinan tulisan tangan sekitar tahun 1925.

Bab III merupakan terjemahan Serat Wulang Reh ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penterjemahan ini telah diusahakan baris demi baris, agar mudah diperbandingkan dengan aslinya. Akan tetapi penterjemahan kata demi kata tidak mungkin, karena struktur kalimat bahasa Jawa (apalagi berbentuk tembang) tidak seiring dengan struktur bahasa Indonesia.

Jika diterjemahkan sesuai dengan urutan tiap-tiap kata dalam tiap baris, maka sering terjadi terjemahan itu hanya merupakan urutan kata-kata yang tidak mempunyai arti. Dalam hal seperti ini penterjemahan setiap barisnya diusahakan arti yang dimaksud atau maknanya baris tersebut.

Bab IV merupakan bagian terakhir yang berupa analisa isi dan latar belakang Serat Wulang Reh. Dalam analisa ini di-

usahakan memberi komentar setiap pernyataan atau ajaran dalam naskah tersebut, sesuai atau tidak terhadap nilai-nilai dan gagasan seperti yang tercermin dalam Pancasila dan UUD 1945.

Dalam menganalisa isi, pertama-tama dilakukan ringkasan isi secara menyeluruh, sebab di dalam Serat Wulang Reh, pengutaraan tiap hal sering diulang-ulang dan dicampur aduk. Hal ini mungkin karena penulis naskah mengejar persyaratan penulisan puisi (tembang) Jawa yang sangat terikat kepada: (a) jumlah baris setiap bait (jumlah gatra setiap pada), (b) jumlah suku kata setiap baris (guru wilangan), dan (c) suara akhir setiap baris (guru lagu). Kiranya hal ini pula yang menyebabkan puisi atau tembang Jawa sukar diterjemahkan kata demi kata sesuai dengan urutannya.

Yang terakhir sekali analisa berdasarkan ringkasan isi tersebut. Pengungkapan isi atau analisa isi naskah ini terutama diperuntukkan bagi mereka yang tidak dapat bahasa Jawa. Sedang bagi yang menguasai bahasa Jawa dengan baik, kami kira di samping membaca analisa, perlu sekali langsung membaca teks aslinya yang masih berbahasa daerah.

Jika di dalam menterjemahkan maupun menganalisa, barang kali ada hal yang kurang tepat, kami mohon saran dari para pembaca.

**BAB II**  
**TRANSLITERASI/ALIH AKSARA**  
**"SERAT WULANG REH"**

**A. Dhandhanggula**

1. Pamedhare wasitaning ati,  
cumantaka aniru pujangga,  
dahat mudha ing batine,  
nanging kedah ginunggung,  
tan wruh lamun akeh ngesemi,  
ameksa angrumpaka,  
basa kang kalantur,  
tutur kang katula-tula,  
tinalaten rinuruh kalwan ririh,  
mrih padhanging sasmita.
2. Sasmitaning ngaurip puniki,  
mapan ewuh yen nora weruha,  
tan jumeneng ing uripe,  
akeh kang ngaku-aku,  
pangrasane sampun udani,  
tur durung wruh ing rasa,

rasa kang satuhu,  
 rasaning rasa punika,  
 upayanen darapon sampurna ugi,  
 ing kauripanira.

3. Jroning Kur-an nggoning rasa yekti,  
 nanging ta pilih ingkang uninga,  
 kajaba lawan tuduhe,  
 nora kena den awur,  
 ing satemah nora pinanggih,  
 mundhak katalanjukan,  
 temah sasar susur,  
 yen sira ayun waskitha,  
 sampurnane ing badanira puniki,  
 sira angguguruwa.
4. Namging yen sira ngguguru kaki,  
 amiliha manungsa kang nyata,  
 ingkang becik martabate,  
 sarta kang wruh ing kukum,  
 kang ngibadah lan kang wirangi,  
 sukur oleh wong tapa,  
 ingkang wus amungkul,  
 tan mikir pawewehing ljan,  
 iku pantes sira guironana kaki,  
 sartane kawruhana.
5. Lamun ana wong micareng ngelmi,  
 tan mupakat ing patang prakara,  
 aja sira age-age,  
 anganggep nyatanipun,  
 saringana dipun baresih,  
 limbangen lan kang patang - prakara karuhun,  
 dalil kadis lan ijemek,  
 lan kiyase papat iku salah siji,  
 anaha kang mupakat.

6. Ana ua kena den antepi,  
yèn ucul saking patang prakara,  
nora enak legetane,  
tan wurung tinggal wektu,  
panganggepe wus angengkoki,  
aja kudu sembah-hyang,  
wus salat katengsun,  
banjure mbuwang sarengat,  
batal karam nora nganggo den rawati,  
bubrah sakehing tata.
7. Angel temen ing jaman samangkin,  
ingkang pantes kena ginuronan,  
akeh wong jaja ngelmune,  
lan arang ingkang manut,  
yèn wong ngelmu ingkang netepi,  
ing panggawening sarak,  
den arani luput,  
nanging ta asesenangan,  
nora kena den wor kakarepaneki,  
papancene priyangga.
8. Inkang lumrah ing mangsa puniki,  
mapan ki guru kang golek sabat,  
tuhu kuwalik karepe,  
kang wis lumrah karuhun,  
jaman kuna mapan ki murid,  
ingkang padha ngupaya,  
kudu angguguru,  
ing mengko iki ta nora,  
kyai guru naruthuk ngupaya murid,  
dadiya kanthinira.

## **B. Kinanthi**

1. Pada gulangen ing kalbu,  
ing sasmita amrih lantip,

aja pijer mangan nendra,  
 ing kaprawiran den kesti,  
 pesunen sariranira,  
 sudanen dhahar lan guling.

2. Dadiya lakunireku,  
 cegah dhahar lawan guling,  
 lan aja asukan-sukan,  
 anganggowa sawatawis,  
 ala wateke wong suka,  
 nyuda prayitna ing batin.
3. Yen wis tinitah wong agung,  
 aja sira nggunggung diri,  
 aja leket lan wong ala,  
 kang ala lakunireki,  
 nora wurung ngajak-ajak,  
 satemah anunulari.
4. Nadyah asor wijilipun,  
 yen kalakuwane becik,  
 utawa sugih carita,  
 carita kang dadi misil,  
 iku pantes raketana,  
 darapon mundhak kang budi.
5. Yen wong anom pan wus tamtu,  
 manut marang kang ngadepi,  
 yen kang ngadhep akeh bangsat,  
 datan wurung bisa juti,  
 yen kang ngadhep keh durjana,  
 nora wurung bisa maling.
6. Sanajan tan nora milu,  
**pasthi wruh solahing maling,**  
**kaya mangkono sabarang,**  
**panggawe ala puniki,**  
 sok waruha nuli bisa,  
 yeku panuntuning iblis.

7. **Panggawe becik puniku,  
gampang yen wus den lakoni,  
angel yen durung kalakyan,  
aras-arasen nglakoni,  
tur iku den lakonana,  
mupangati badaneki.**
8. **Lan wong anom-anom iku,  
kang kanggo ing mangsa iki,  
andap asor dipun simpar,  
umbag gumunggung ing dhiri,  
obrol umuk kang den gulang,  
kumenthus lawan kumaki.**
9. **Siapa sira sapa ingsun,  
angalunyat sarta edir,  
iku lalabete uga,  
nom-noman adoh wong becik,  
emoh angrungu carita,  
carita ala lan becik.**
10. **Carita pan wus kalaku,  
panggawe ala lan becuk,  
tindak bener lan kang ora,  
kalebu jro cariteki,  
mulane aran carita,  
kabeh-kabeh den kawruhi.**
11. **Mulane wong anom iku,  
becik ingkang ataberi,  
jajagongan lan wong tuwa,  
ingkang sugih kojah ugi,  
kojah iku warna-warna,  
ana ala ana becik.**
12. **Inkang becik kojahipun,  
sira anggowa kang pasti,  
ingkang ala singgahana,  
aja sira anglakoni,**

lan den awas wong akojah,  
iya ing mangsa puniki.

13. Akeh wong kang sugih wuwus,  
nanging den sampar pakolih,  
amung badane priyanga,  
kang den pakolehken ugi,  
panastene kang den umbar,  
tan anganggo sawatawis.
14. Aja na wong bisa tutur,  
ngemungna ingsun pribadi,  
aja na kang amemada,  
angrasa pinter pribadi,  
iku setan nunjang-nunjang,  
tan pantes dipun pareki.
15. Sikakna den jaya asu,  
yen wong kang mangkono ugi,  
dahwen open nora layak,  
yen sira sandingan linggih,  
nora warung katularan,  
becik singkirana ugi.
16. Poma-poma wekas ingsun,  
mring kang maca layang iki,  
lahir batin den estokna,  
saunine layang iki,  
lan den bekti mring wong tuwa,  
ing lahir prapta ing batin.

### C. G a m b u h

1. Sekar gambuh ping catur,  
kang cinatur polah kang kalantur,  
tanpa tutur katula-tula katali,  
kadalu warsa katutuh,  
kapatuh pan dadai awon.

2. Aja nganti kabanjur,  
sabarang polah kang nora jujur,  
yen kabanjur sayekti kojur tan becik,  
becik ngupayaha iku,  
pitutur ingkang sayektos.
3. Pitutur bener iku,  
sayektine apantes tiniru,  
nadyan metu saking wong sudra papeki,  
lamun becik nggone muruk,  
iku pantes sira anggo.
4. Ana pocapanipun,  
adiguna adigang adigung,  
pan adigang: kidang adigung pan esthi,  
adiguna: ula iku,  
telu pisan mati sampyuh.
5. Si kidang umbagipun,  
angandelken kebat lumpatipun,  
pan si gajah ngandelaken geng ainggil,  
ula ngandelaken iku,  
mandine kalamun nyakot.
6. Iku umpamanipun,  
aja ngandelaken sira iku,  
suteng nata ija sape ingkang wani,  
iku ambege wong digung,  
ing wusana dadi asor.
7. Adiguna puniku,  
ngandelaken kapinteranipun,  
samubarang kabisan dipun dheweki,  
sapa pinter kaya ingsun,  
teging prana nora enjoh.
8. Ambeg adigang iku,  
ngandelaken ing kasuranipun,  
para tantang candhala anyanyampahi,

tinemenan nora pecus,  
satemah dadi guguyon.

9. Ing wong urip puniku,  
aja nganggo ambeg kang tetelu,  
anganggowa rereh ririh ngati-ati,  
den kawangwang barang laku,  
den waskitha solahing wong.
10. Dene katelu iku,  
si kidang suka ing patinipun,  
pan si gajah alena patinireki,  
si ula ing patinipun,  
ngandelken upase mandos.
11. Katelu nora patut,  
yen tiniru mapan dafi luput,  
titikane wong anom kurang wawadi,  
bungah akeh wong kang nggunggung,  
wekasane kajalomprong.
12. Yen wong anom puniku,  
kakehan panggunggung dadi kumprong,  
pengung bingung wekasane pan angoling,  
yen den gunggung muncu-muncu,  
kaya wudun meh macothot.
13. Ing wong kang padha nggunggung,  
pan sapele iku pamrihipun,  
mung warege wadhuk kalimising lathi,  
lan telesing gondhangipun,  
ruruba alaning uwong.
14. Amrih pareka iku,  
yen wus kanggep nuli gawe umuk,  
pan wong akeh sayektine padha wedi,  
tan wurung tanpa pisungsung,  
adol sanggup sakehing wong.
15. Yen wong mangkono iku,

nora pantes cedhak mring wong agung,  
 nora wurung anuntun panggawe juti,  
 nanging ana pantesipun,  
 wong mangkono didhedheplok.

16. Aja kakehan sanggup,  
 durung weruh tuture agupruk,  
 tutur nempil panganggepe wruh pribadi,  
 pangrasane keh wong nggunggung,  
 kang wus weruh amalengos.
17. Aja nganggo sireku,  
 kalakuwan kang mangkono iku,  
 datan wurung tinitenan den cireni,  
 mring pawong sanak sadulur,  
 nora nana kang pitados.

#### D. P a n g k u r

1. Kang sekar pangkur winarna,  
 lalabuhan kang kanggo wong ngaurip,  
 ala lan becik punika,  
 proyoga kawruhuna,  
 adat waton puniku dipun kadulu,  
 miwah ta ing tata krama,  
 den kaesthi siyang ratri.
2. Duduga lawan prayoga,  
 myang watara riringa aywa lali,  
 iku parabot satuhu,  
 tan kena tininggala,  
 tangi lungguh angadeg tuwin lumaku,  
 angucap meneng anendra,  
 duga-duga nora kari.
3. Muwah ing sabarang karya,  
 ing prakara gedhe kalawan cilik,  
 papat iku datan kantun,

kanggo sadina-dina,  
lan ing wengi nagara muwah ing dusun,  
kabeh kang padha ambekan,  
papat iku nora kari.

4. Kalamun ana manungsa,  
anjinggahi dugi lawan prayogi,  
iku wateke tan patut,  
awor lawan wong katah,  
wong diksura ndaludur tan wruh ing ngedur,  
aja sira pedhak-pedhak,  
nora wurung niniwasi.
5. Mapan wateking manungsa,  
pan katemu ing laku lawan linggih,  
solah muna muninipun,  
pan dadya panengeran,  
kang apinter kang bodho miwah kang luhur,  
kang asor lan kang malarat,  
tanapi manungsa sugih.
6. Ngulama miwah maksiyat,  
wong kang kendel tanapi wong kang jirih,  
durjana bobotoh kaum,  
lanang wadon pan padha,  
pantiking manungsa wawatekipun,  
apa dene wong kang nyata,  
ing pangawruh kang wis pas
7. Nititik ing solah bawa,  
muna muni ing laku lawan linggih,  
iku panengeran agung,  
winawas ginraita,  
pramilane ing wong kuna-kuna iku,  
yen amawas ing sujanma,  
datan amindho gaweni.
8. Ginulang sadina-dina,  
wiwekane tuwin basa basuki,

ujub riya kibiripun,  
sumungah tan kanggonan,  
mung sumendhe ing karsanira Hyang Agung,  
ujar sirik kang rineksa,  
kautaman ulah wadi.

9. Ing mangsa mengko pan arang,  
kang katemu ing basa kang basuki,  
ingkang lumrah wong puniku,  
drengki drohi lan dora,  
iren meren panasten dahwen kumingsun,  
opene nora pasaja,  
jail muthakil mbesiwit.
10. Alaning liyan den andhar,  
ing becike liya dipun simpeni,  
beciku dhewe ginunggung,  
kinarja pasamuwan,  
nora ngrasa alane katon ngendhukur,  
wong kang mangkono wateknya,  
nora pantes den pedhaki.
11. Iku wong durbala murka,  
nora nanamareme ing jro ngati,  
sabarang karepanipun,  
nadyan wisa katekan,  
karepane nora marem saya mbanjur,  
luwamah lawan amarah,  
iku ingkang den tut wuri.
12. Ing sabarang tingkah polah,  
yen angucap tanapi lamun linggih,  
sungkan kasosor mbegipun,  
pan lumuh kaungkulan,  
ing sujanma pangrasane dhewekipun,  
pan nora na kang mamadha,  
angrasa luhur pribadi.
13. Aja nedya katempelan,

ing wawatek kang tan pantes ing budi,  
 watek rusuh nora arus,  
 tunggal lawan manungsa,  
 dipun sami karya labuhan kang patut,  
 darapon dadi tuladha,  
 tinuta ing wuri-wuri.

14. Aja lonyo lemer genjah,  
 angrong pasanakan nyumur gumuling,  
 ambuntut arit puniku,  
 watekan tan raharja,  
 pan wong lonyo nera kena dipun etut,  
 monyar-manyir tan antepan,  
 dene lemeren puniki.
15. Para penganan tegesnya,  
 genjah iku cecekan barang kardi,  
 angrong pasanak lirisun,  
 remen ulah miruda,  
 mring rabiné sadulur miwah ing batur,  
 mring sanak myang pasanakan,  
 sok senenga den ramuhi.
16. Nyumur gumuling tegesnya,  
 ambelawah datan duwe wawadi,  
 nora kena rubung-rubung,  
 wawadine ndang wutah,  
 mbuntut arit punika pracekanipun,  
 abener ing pangarepan,  
 nanging nggarethel ing wuri.
17. Sabarang kang dipun ucap,  
 nora wurung amrih oleh pribadi,  
 iku labuhan tan patut,  
 aja anedya telad,  
 mring watekan nenem prakara puniku,  
 sayogyane ngupayaha,  
 lir mas tumimbul ing warih.

### E. Maskumambang

1. Nadyan silih bapa biyung kaki nini,  
sadulur myang sanak,  
kalamun muruk tan becik,  
nora pantes yen den nuta.
2. Apan kaya mangkono watekan iki,  
sanadyan wong tuwa,  
yen duwe watek tan becik,  
miwah tindak tan prayoga.
3. Aja sira niru tindak kang tan becik,  
nadyan ta wong liya,  
lamun pamuruke becik, miwa  
miwah tindake prayoga.
4. Iku pantes sira tiruwa ta kaki,  
miwah bapa biyang,  
kang muruk watek kang becik,  
iku kaki estokena.
5. Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi,  
anemu duraka,  
ing dunya tumekeng ngakir,  
tan wurung kasurang-surang.
6. Maratani ing anak putu ing wuri,  
den padha prayitna,  
aja na kang kumawani,  
mring bapa tanapi biyang.
7. Ana uga etung-etungane kaki,  
lilima sinembah,  
dununge sawiji-wiji,  
sembah lilima punika.
8. Ingkang dhingin rama ibu kaping kalih,  
marang maratuwa,  
lanang wadon kang kaping tri,  
ya marang sadulur tuwa.

9. Kaping pate ya marang guru sayekti,  
sembah kaping lima, ya marang gustinireki,  
parincine kawruhana.
10. Pramilane rama ibu den bakteni,  
kinarya jalaran,  
anane badan puniki,  
wineruhkan padhang hawa.
11. Uripira pinter samubarang kardi,  
saking ibu rama,  
ing batin saking Hyang Widhi,  
mulane wajib sinembah.
12. Pan kinarsakaken ing Hyang kang linuwih,  
kinarya lantaran,  
aneng ing dunya puniki,  
weruh ing becik lan ala.
13. Saking ibu rama margane udani,  
mila maratuwa,  
lanang wadon den bekteni,  
aweh rasa ingkang nyata.
14. Sajatine rasa kang mencarken wiji,  
sembah kaping tiga,  
mring sadulur tuwa ugi,  
milane sadulur tuwa.
15. Pan sinembah gegentine bapa iki,  
pan sirnaning bapa,  
sadulur tuwa gumanti,  
ingkang pantes sira nata.
16. Ing sawarah wuruke ingkang prayogi,  
sembah kang kaping pat,  
ya marang guru sayakti,  
marmane guru sinembah.
17. Kang atuduh marang sampurnanning urip,

tumekeng antaka,  
medhangken petenging ati,  
ambenerken marga mulya.

18. Wong duraka ing guru abot pribadi,  
pramila prayoga,  
minta asih siyang ratri,  
ywa nganti suda sihira.
19. Kaping lima dununge sembah puniki,  
mring gusti kang murba,  
ing pati kalawan urip,  
miwah sandhang lawan pangan.
20. Wong neng dunya wajib manuta ing gusti,  
lawan dipun awas,  
sapratingkahe den kesthhi,  
aja dupeh wus awirja.
21. Nora beda putra santana wong cilik,  
yen padha ngawula,  
pan kabeh namaning abdi,  
yen dosa ukume pada.
22. Yen rumasa putra santana sireki,  
dadine tyasira,  
angediraken sireki,  
tan wurung anemu papa.
23. Ngungasaken yen putra santaneng aji,  
iku kaki aja,  
wong suwita nora keni,  
kudu wruh ing kerjanira.
24. Yen tinuduh dening Sang Maha Narpati,  
sabarang tuduhnya,  
iku estakena ugi,  
karyanira sungkemana.
25. Aja mengeng ing parentah Sang Siniwi,  
den pethal aseba,

- aja malincur ing kardi,  
aja ngepluk asungkanan.
26. Luwih ala alane janma ngsurip,  
wong ngepluk sungkanan,  
tan patut ngawuleng aji,  
angengera sapa-sapa.
27. Amiluwa ing bapa biyung pribadi,  
kalamun sungkanan,  
datan wurung den srengeni,  
milawanana pinala.
28. Mapan kaya mangkono ngawuleng gusti,  
kalamun leleda,  
tan wurung manggih bilai,  
ing wuri aja ngresula.
29. Pan kinarya dhewe bilainireki,  
lamun tinemenan,  
sabarang karsaning gusti,  
lahir batin tan suminggah.
30. Mapan ratu tan duwe kadang myang siwi,  
sanak prasanakan,  
tanapi garwa kakasih,  
amung bener agemira.
31. Kukum adil adat waton kang den esthi,  
mulane ta padha,  
den rumeksa marang gusti,  
endi lire wong rumeksa.
32. Dipun gemi nastiti angati-ati,  
gemi mring kagungan,  
ing gusti ywa sira wani,  
anggegampang lawan aja.
33. Wani-wani nuturken wadining gusti,  
den bisa arawat,  
ing wawadi Sang Siniwi,

nastiti barang parentah.

34. Ngati-ati ing rina miwah ing wengi,  
ing rumeksanira,  
lan nyadhang karsaning gusti,  
duduk wuluhe atampa.

#### F. Megatruh

1. Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh,  
nora kena minggrang-minggring,  
kudu mantep sartanipun,  
setya tuhu maring gusti,  
dipun miturut sapakon.
2. Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung,  
marentahken kukum adil,  
pramila wajib den enut,  
kang sapa tan manut ugi,  
mring parentahe Sang Katong.
3. Aprasasat mbadal ing karsa Hyang Agung,  
mulane babo wong urip,  
saparsa ngawuleng ratu,  
kudu eklas lahir batin,  
aja nganti nemu ewoh.
4. Ing wurine yen ati durung tuwajuh,  
anggur ta aja angabdi,  
becik ngidhunga karuhun,  
aja age-age ngabdi,  
yen durung eklas ing batos.
5. Angur angindhunga bae nora ewuh,  
lan nora ana kang ngiri,  
mung mungkul pakaryanipun,  
nora susah tungguk kemit,  
seba mapan nora nganggo.
6. Mung yen ana tontonan nonton ing lurung,

glindhang-glindhang tanpa keris,  
sarwi mbonda tanganipun,  
kemul bebede sasisih,  
andhodhok pinggiring bango.

7. Suprandene jroning tyas anglir tumenggung,  
mangkono iku lirisipun,  
nora kaya wong angabdi,  
wruh ing palataran katong.
8. Lan keringan sarta ana aranipun,  
lan ana lungguhe ugi,  
ing salunggu-lungguipun,  
nanging ta dipun pakeling,  
mulane pinardi kang wong.
9. Samubarang ing karyanira Sang Ratu,  
sayekti kudu nglakoni,  
sapala kartine iku,  
wong kang padha-padha ngabdi,  
pagaweyane pan saos.
10. Kang nyantana bupati mantri panewu,  
kaliwon paneket miji,  
panalawe lan panajung,  
tanapi para prajurit,  
lan kang nambut karyeng katong.
11. Kabeh iku kuwajiban sebanipun,  
ing dina kang amarengi,  
ing wiyopsira Sang Prabu,  
sanadyan yan miyos ugi,  
pasebane aja towong.
12. Inggang lumrah yen kerep seba wong iku,  
nuli ganjaran den incih,  
yen tan oleh nuli mutung,  
iku sewu-sewu sisip,  
yen wus mangerti ing kang wong.

13. Tan mangkono etunge kang sampun weruh,  
mapan ta datan den pikir,  
ganjaran pan wis karuhun,  
amung naur sihing gusti,  
winales ing lahir bates.
14. Setya tuhu saparentahe pan manut,  
ywa lenggana karseng gusti,  
wong ngawula pamanipun,  
lir sarah munggeng jaladri,  
darma lumaku sapakon.
15. Dene begja cilaka utama luhur,  
asor iku pan wis pasti,  
ana ing badanireku,  
aja sok anguring-uring,  
marang gusti Sang Akatong.
16. Mundak ngakenaken ing luputireku,  
mring gusti tuwin Hyang Widi,  
dene ta sabeneripun, mupusa  
mupusa kalamun pasti,  
ing badan tan kena menggok.
17. Tulisane ing lukil-makpul rumuhun,  
papancen sawiji-wiji,  
tan kena owah sarambut,  
tulising badan puniki,  
aja na mundhur pakewoh.

#### G. D u r m o

1. Dipun sami ambanting sariranira,  
cegah dhahar lan guling,  
darapon sudaha,  
napsu kang ngambra-ambra,  
rerema ing tyasireki,  
dadi sabarang,  
karsanira lestari.

2. Ing pangawruh lahir batin aja mamang,  
yèn sira wus udani,  
ing sariranira,  
yèn ana kang amurba-misesa ing alam kabir,  
dadi sabarang,  
pakaryanira ugi.
3. Bener luput ala becik lawan begja,  
cilaka mapan saking,  
ing badan priyanga,  
dudu saking wong liya,  
pramila den ngati-ati,  
sakeh drigama,  
singgahana den eling.
4. Mapan ana sisiku telung prakara,  
nanging gedhe pribadi,  
pan iku lirira,  
ingkang telung prakara,  
aja sira nggunggung dhiri,  
kalawan aja,  
nacad kapati-pati.
5. Lawan aja mamaoni barang kerja,  
thik-ethik mamaoni,  
samu-barang pola,  
tan kena wong kumlebat,  
ing mangsa mengko puniki,  
mapan wus lumrah,  
padha wasis maoni.
6. Mung tindake dhewe nora winaonan,  
ngrasa bener pribadi,  
sanadyan benera,  
yèn tindake wong liya,  
pesthine ingaran sisip,  
iku kang lumrah,  
nganggo bener pribadi.

7. Nora nana penggawe kang luwih gampang,  
kaya wong mamaoni,  
sira ling-elinga,  
aja sugih waonan,  
den samya raharjeng budi,  
ing kang prayoga,  
singa-singa kang lali.
8. Ing kang eling angelingena ya marang,  
sanak kanca kang lali,  
den nedya raharja,  
mangkana tindakira,  
yen datan keduga uwis,  
teka menenga,  
aja sok angrasani.
9. Nemu dosa anyela sapattha-padha,  
dene wong ngalem ugi,  
yen durung tetela,  
ing beciking manungsa,  
aja age nggunggung kaki,  
menek tan nyata,  
dadi cirinireki.
10. Dene ing kang kaprah ing mangsa samangkya,  
yen ana den senengi,  
ing pangalemira,  
pan kongsi pandirangan,  
matane kongsi mandelik,  
nadyan alaha,  
ginunggung becik ugi.
11. Aja ngalem aja mada lamun bisa,  
yen uga jaman mangkin,  
ija samu-barang,  
yen nora sinenengan,  
den pojok kapati-pati,

nora prasaja,  
sabarang kang den pikir.

12. Ngandhut rukun becik ngarepan kewala,  
ing wuri angrasani,  
ing kang ora-ora,  
kabeh kang rinasanan,  
ala becik den rasani,  
tan parah-parah,  
wirangronge gumanti.

#### H. Wirangrong

1. Den samya marsudeng budi,  
wiweka dipun waspoas,  
aja dumeh dumeh bisa muwus,  
yen tan pantes ugi,  
sanadyan mung sakecap,  
yen tan pantes prenatalira.
2. Kudu golek mangsa ugi,  
panggonan lamun miraos,  
lawan aja age sira muwus,  
durunge den kesthi,  
aja age kawedal,  
yen durung pantes rowangnya.
3. Rowang sapocapan ugi,  
kang pantes ngajak calathon,  
aja sok metuwa wong calatu,  
ana pantes ugi,  
rinungu mring wong kathah,  
ana satengah micara.
4. Tan pantes akeh ngawruhi,  
mulane lamun miraos,  
dipun ngarah-arrah ywa kabanjur,  
yen uwis kawijil,  
tan kena tinututan,

mulane dipun prayitna.

5. Lan maninge wong aurip,  
aja ngakehken supaos,  
iku gawe reged badanipun,  
nanging mangsa mangkin,  
tan aetung prakara,  
supata ginawe dinan.
6. Den padha gemi ing lathi,  
aja ngakehken pipisoh,  
cacah-cucah srengen ngabul-abul,  
lamun andukani,  
den dumeling dosanya,  
mring abdi kang manggih duka.
7. Lawan padha den pakeling,  
teguhena lahir batos,  
aja ngalap randhaning sadulur,  
sanak miwah abdi,  
kanca rewang sapangan,  
miwah maring pasanakan.
8. Gawe salah graitaning,  
ing liyan kang sami anon,  
nadyan lilaha lananganipun,  
kang angrungu elik,  
ing batin tan pitaya,  
mangsa kuranga wanodya.
9. Tan wurung dipun cireni,  
ing batin ingaran rusoh,  
akeh jaga-jaga jroning kalbu,  
arang ngandel batin,  
ing tyase padha suda,  
pengandele mring bandara.
10. Ana cacad agung malih,  
anglangkungi saking sawon,

apan sakawan iku kehipun,  
 dhingin wong madati,  
 pindho wong ngabotohan,  
 kaping tiga wong durjana.

11. Kaping sakawane ugi,  
 wong ati sudagar awon,  
 mapan suka sugih watekipun,  
 ing rina lan wengi,  
 mung bathine den etang,  
 alumuh lamun kalonga.
12. Iya upamane ugi,  
 duwe dhuwit pitung bagor,  
 mapan nora marem ing tyasipun,  
 ilange sadhuwit,  
 gegerakan patang warsa,  
 padha lan ilang saleksa.
13. Wong ati sudagar ugi,  
 sabarang prakara tamboh,  
 amung yen ana wong teka iku,  
 anggagawa ugi,  
 gagaden pan tumranggal,  
 ulate teka sumringah.
14. Dene wong durjana ugi,  
 nora ana kang den bates,  
 rina wengi amung kang den etung,  
 duweke lyan nenggih,  
 dahat datan prayoga,  
 kalamun watek durjana.
15. Dene bobotoh puniki,  
 sabarang pakarjan emoh,  
 lawan kathah linyok para padu,  
 yen pawitan enting,  
 tan wurung anggagampang,  
 ya marang darbeking sanak.

16. Nadyan wasiyating kaki,  
nora wurung dipun edol,  
lamun menang endang gawe angkuh,  
pan kaya bupati,  
weweh tan ngarah-arrah,  
punika awoning bangsat.
17. Kabutuh pisan mamaling,  
tinitenan saya awon,  
apan boten wonten Penedipun,  
pramilane sami,  
sadaya nyinggahana,  
anggugulang ngabotohan.
18. Dene ta wong kang madati,  
kesede kamoran lumoh,  
amung ingkang dadi senegipun,  
ngadhep diyan sarwi,  
linggih ngamben jejegang,  
sarwi leyangan bedudan.
19. Yen leren nyeret adhidhis,  
netrane pan merem karo,  
yen wus ndadi awake akuru,  
cahya biru putih,  
njalebut wedi toya,  
lambe biru untu pethak.
20. Beteke satron lan gambir,  
jambe suruh arang wawoh,  
ambekane sarwi melar-mingkus,  
watuke anggigil,  
jalagra aneng dhadha,  
tan wurung ngestob bolira.
21. Yen mati nganggo ndalinding,  
suprandene nora kapok,  
iku padha singgahana patut,  
aja na nglakoni,

- wong mangan apyun ala,  
uripe dadi tontonan.
22. Iku kabeh nora becik,  
aja na wani anganggo,  
panggawe patang prakara iku,  
den padha pakeling,  
aja na wani nerak,  
kang nerak tan manggih arja.
23. Lawan ana waler malih,  
aja sok anggung kawuron,  
nginum sajeng tanpa mangsa iku,  
endi lire ugi,  
angombe saben dina,  
pan iku wateke ala.
24. Kalamun wong wuru ugi,  
ilang prayitnaning batos,  
nora ajeng barang pikiripun,  
elinge ing ati,  
pan baliyar-baliyar,  
endi ta ing becikira.
25. Lan aja karem sireki,  
ing wanodya ingkang awon,  
lan aja mbuka wadi sireku,  
ngarsaning pawestri,  
tan wurung nuli corah,  
pan wus lumrahing wanita.
26. Tan bisa simpen wawadi,  
saking rupeke ing batos,  
pan wus pinanci dening Hyang Agung,  
nitahken pawestri,  
apan iku kinarja,  
ganjaran marang wong priya.
27. Kabeh den padha nastiti,

marang pitutur kang yektos,  
 aja dumeh tutur tanpa dhapur,  
 yen bakale becik,  
 den anggo weh mupangat,  
 kaya pucung lan kaluwak.

## I. P u c u n g

1. Kamulane kaluwak nom-nomanipun,  
 pan dadi satunggal,  
 pucung arane puniki,  
 yen wis tuwa kaluwake pisah-pisah.
2. Den budiya kapriye ing becikipun,  
 aja nganti pisah,  
 kumpula kaya enome,  
 enom kumpul tuwa kumpul kang prayoga.
3. Aja kaya kaluwak enome kumpul,  
 basa wis atuwa,  
 ting salebar dhewe-dhewe,  
 nora wurung bakal dadi bumbu pindhang.
4. Wong sadulur nadyan sanak dipun rukun,  
 aja nganti pisah,  
 ing samu-barang karsane,  
 padha rukun dinulu teka prayoga.
5. Abot entheng wong duwe sanak sadulur,  
 enthenge yen pisah,  
 pikire tan dadi siji,  
 abotipun lamun biyantu ing karsa.
6. Luwih abot wong duwe sanak sadulur,  
 jitus tandhingira,  
 yen golong sabarang pikir,  
 kacek ugalan wong kang tan duwe sanak.
7. Lamun bener lan pinter pamomongipun,  
 kang ginawe tuwa,  
 aja nganggo abot sisih,

- dipun padha pamengkune mring santana.
8. Mapan ewuh wong tinitah dadi sepuh,  
tan kena gumampang,  
iya marang sadulure,  
tuwa anom aja beda traping karya.
  9. Kang seregep kalawan ingkang malincur,  
padha den kawruhan,  
sira alema kang becik,  
kang malincur age sira bendonana.
  10. Yen tan mari binandon nggone malincur,  
age tintrapan,  
sapantese lan dosane,  
pan santana dimene dadi tuladha.
  11. Lan wong liya darapon wediya iku,  
kang padha ngawula,  
ing batine wedi asih,  
pan mangkonjo labuhan wong dadi tuwa.
  12. Den ajembar den amot lan den amengku,  
den pindha sagara,  
tyase ngemot ala becik,  
mapan ana papancene sowang-sowang.
  13. Pan sadulur tuwa kang wajib pitutur,  
marang kang taruna,  
kang anom wajibe wedi,  
serta manut wuruke sadulur tuwa.
  14. Kang tinitah dadi anom aja masgul,  
batin rumasaha,  
yen wis titahing Hyang Widhi,  
yen masgula ngowahi kodrating Suksma.
  15. Nadyan bener yen wong anom dadi luput,  
yen ta anganggowa,  
ing pikirira pribadi,  
pramilane wong anom aja agungan.

16. Yen dadi nom den weruh ing enomipun,  
dene ingkang tuwa,  
den kaya banyu ing beji,  
den awening paningale aja samar.
17. Lawan maning ana ing pitutur ingsun,  
yen sira amaca,  
layang sabarang layange,  
aja pijer katungkul ningali sastra.
18. Caritane ala becik dipun weruh,  
nuli rasakena,  
layang iku saunine,  
den karasa kang becik sira anggowa.
19. Inggang ala kawruhana alanipun,  
dadine tyasira,  
weruh ala lawan becik,  
inggang becik wiwitane sira wruha.
20. Wong kang laku mangkana wiwitanipun,  
becik wekasannya,  
wong laku mangkana wite,  
ing satemah puniku pan dadi ala.
21. Ing sabarang prakara dipun kadulu,  
wiwitan wekasan,  
bener lan lupute kesthi,  
ana becik wekasane dadi ala.
22. Dipun weruh iya ing kamulanipun,  
kelawan wekasan,  
puniku dipun kaliling,  
ana ala dadi becik ing wekasan.
23. Ewuh temen babo wong urip puniku,  
apan nora kena,  
kinira-kira ing budi,  
arang mantep wijiling basa raharja.

## J. Mijil

1. Poma kaki padha dipun eling,  
ing pitutur ingong,  
sira uga satriya arane,  
kudu anteng jatmika ing budi,  
ruruh sarwa wasis,  
samu - barangipun.
2. Lan den nedya prawira ing batin,  
nanging aja katon,  
sasabana yen durung mangsane,  
kekendelan aja wani mingkis,  
wiweka ing ati,  
den samar den semu.
3. Lan den sami mantep maring becik,  
lan ta wekas ingong,  
aja kurang iya panrimane,  
yen wus tinitah maring Hyang Widhi,  
ing badan puriki,  
wus papancenipun.
4. Ana wong narima wus titahing - Hyang  
pandadi awon,  
lan ana wong tan nrima titahe,  
ing wekasan iku dadi becik,  
kawruhana ugi,  
aja salang surup.
5. Yen wong bodho kang tan nedya ugi,  
tatakon titiron,  
anarima ing titah bodhone,  
iku wong narima nora becik,  
dene ingkang becik,  
wong narima iku.
6. Kaya upamane wong angabdi,  
amagang Sang Katong,

lawas-lawas katekan sedyane,  
 dadi mantri utawa bupati,  
 miwah saliyane,  
 ing tyase panuju.

7. Nuli narima terus ing batin,  
 tan mengeng ing katong,  
 pan rumasa ing kanimatane,  
 sihing gusti tekeng anak rabi,  
 wong narima becik,  
 kang mangkono iku.
8. Nanging arang ing mangsa samangkin,  
 kang kaya mangkono,  
 kang wis kaprah iya salawase,  
 yen wis ana linggihe sathithik,  
 apan nuli lali,  
 ing wiwitanipun.
9. Pangrasane duweke pribadi,  
 sabarang kang kanggo,  
 nora eling ing mula-mulane,  
 awiting sugih sangkane mukti,  
 panrimaning ati,  
 kaya nggone nemu.
10. Tan rumasa murahing Hyang Widhi,  
 jalaran Sang Katong,  
 ing jaman mengko iya mulane,  
 arang turun wong lumakweng kardi,  
 tyase tan saririh,  
 kesusu ing angkuh.
11. Arang kang sedya amales ing sih,  
 ing gusti Sang Katong,  
 lawan kabeh iku ing batine,  
 tan anedya narima ing Widhi,  
 iku wong kang tan wrin,  
 ing nikmat ranipun.

12. Wong kang tan narima dadi becik,  
titahing Hyang Manon,  
iki uga iya ta rupane,  
kaya wong kang angupaya ngelmi,  
lan wong nedya ugi,  
kepinteran iku.
13. Uwis pinter nanging iku maksih,  
nggonira ngupados,  
ing undhake ya kapinterane,  
utawa unggahing kawruh yekti,  
durung marem batin,  
lamun durung tutug.
14. Ing pangawruh ingkang den senengi,  
kang wus sem ing batos,  
miwah ing kapinteran wus dene,  
ing samu-barang pakarya uwis,  
nura nganggo.lali,  
kabeh wus kawengku.
15. Yen wong kang kurang narima ugi,  
iku luwih awon,  
barang gawe aja age-age,  
anganggowa sabar lawan ririh,  
dadi barang kardi,  
resik tur rahayu.
16. Lan maninge babo den pakeling,  
ing pitutur ingong,  
sira uga padha ngempek-empek,  
iya marang kang jumeneng aji,  
ing lahir myang batin,  
den ngrasa kawengku.
17. Kang jumeneng iku kang mbawani,  
wus karsaning Manon,  
wajib padha wedi lan bektine,  
aja mampang parentahing aji,

nadyan anom ugi,  
lamun dadi ratu.

18. Nora kena iya den waoni,  
parentahing katong,  
dhasar ratu bener parentahe,  
kaya priye nggonira sumingkir,  
yen tan anglakoni,  
pasthi tan rahayu.
19. Nanging kaprah ing mangsa puniki,  
angepe angrengkoh,  
tan rumasa lamun ngempek-empek,  
ing batine datan nedya eling,  
kamuktene iki,  
ngendi sangkanipun.
20. Yen elinga jalarane mukti,  
pesthine tan ngrengkoh,  
saking batin durung ngrasakake,  
ing pitutur ingkang dhingin-dhingin,  
dhasar tan praduli,  
wuruke wong sepuh.
21. Ing dadine barang tindak iki,  
arang ingkang tanggon,  
saking durung ana landhesane,  
nganggo ing karsanira pribadi,  
ngawag barang kardi,  
dadi tanpa dhapur.
22. Mulane ta wekas ingsun iki,  
den kerep tatakon,  
aja isin ngatokken bodhone,  
saking bodho witing pinter iki,  
mung Nabi kakasih,  
pinter tan winuruk.
23. Sabakdane pan tan ana ugi,  
pintere tatakon,

mapan lumrahing wong urip kiye,  
mulane wong anom den taberi,  
angupaya ngelmi,  
dadiya pikukuh.

24. Ing driyanira dadi tatali,  
ing tyas dimen adoh,  
sakehing ati kang ala kiye,  
nadyan laliya pan nuli eling,  
yen wong kang wus ngelmi,  
kang banget tuwajuh.
25. Kacek uga lan kang tanpa ngelmi,  
sabarange kaot,  
dene ngelmu iku ingkang kangge,  
sadinane gurokna karijin,  
pan sarengat ugi,  
parabot kang perlu.
26. Ngelmu sarengat puniku dadi,  
wawadhah kang yektos,  
kawruh tetelu kawengku kabeh,  
pan sarengat kanggo lahir batin,  
mulane den sami,  
brantaha ing ngelmu.

#### **K. Asmaradana**

1. Padha netepana ugi,  
kabeh parentahing sarak,  
terusna lahir batine,  
salat limang waktu uga,  
tan kena tininggala,  
sapa tinggal dadi gabung,  
yen masih dhemen neng praja.
2. Wiwitana badan iki,  
iya teka ing sarengat,  
ananging manungsa kiye,

rukun Islam kang kalima,  
 nora kena tininggal,  
 iku parabot linuhung,  
 mungguh wong urip neng dunya.

3. Kudu uga den lakoni,  
 rukun lilima punika,  
 mapan ta sakuwasane,  
 nanging aja tan linakyan,  
 sapa tan nglakonana,  
     tan wurung nemu bebendu,  
 padha sira estokena.
4. Parentahira Hyang Widhi,  
 kang dhawuh mring Nabiyullah,  
 ing dalil kadis enggone,  
 aja na ingkang sembrana,  
 rasakna den karasa,  
 dalil kadis rasanipun,  
 dadi padhanging tyasira.
5. Nora gampang wong surip,  
 yen tan weruh uripira,  
 uripe padha lan kebo,  
 angr kebo dagingira,  
 kalal yen pinangana,  
 pan manungsa dagingipun,  
 yen pinangan pasthi karam.
6. Poma-poma wekas mami,  
 anak putu aja lena,  
 aja katungkul uripe,  
 lan aja duwe kareman,  
 marang papaes dunya,  
 siyang dalu dipun emut,  
 yen urip manggih antaka.
7. Lawan aja angkuh bengis,  
 lengus lanas langar lancang,

calak ladak sumalonong,  
 aja ngedak aja ngepak,  
 lan aja siya-siya,  
 aja jail aja padu,  
 lan aja para wadulan.

8. Kang kanggo ing mangsa mangkin,  
 prayayi nom kang den gulang,  
 kaya kang wus muni kuwe,  
 lumaku temen kajena,  
 tan nganggo etung murwat,  
 lumaku kukudhung sarung,  
 anjaluk den dhodhokana.
9. Pan tanpa kusur sayekti,  
 satriya tan wruh ing tata,  
 ngunggulaken satriyane,  
 yen angarah dhidodhokan,  
 anganggowa jajaran,  
 yen niyat lunga anyamur,  
 aja ndhodhokken manungsa.
10. Iku poma dipun eling,  
 kaki mring pitutur ingwang,  
 kang wis muni mburi kuwe,  
 yen ana ingkang nganggowa,  
 cawangan wong mbelasar,  
 saking nora ngrungu tutur,  
 lebar tan dadi dandanan.
11. Barang gawe dipun eling,  
 nganggowa tepa sarira,  
 parentah lan sabenere,  
 aja ambeg kumawawa,  
 amrih den wedenana,  
 dene ta wong kang wis luhung,  
 nggone amengku mring bala.
12. Den prih wedi sarta asih,

**pamengkune maring wadya,  
wineruhena ing gawe,  
den bisa aminta-minta,  
karyaning wadyanira,  
ing salungguh-lungguhipun,  
ana karyane priyangga.**

13. **Sarta weruhna ing becik,  
gantungana ing tatrapan,  
darapon pethel karyane,  
dimene aja sambrana,  
anglakoni ing karya,  
ywa dumeh asih sireku,  
yen leleda tatrapana.**
14. **Nadyan sanak-sanak ugi,  
yen leleda tinatrapan,  
murwaten lawan sisipe,  
darapon padha wediya,  
ing wuri ywa leleda,  
ing dana kramanireku,  
aja pegat den watara.**
15. **Lan maninge suta mami,  
mungguh anggep wong ngawula,  
den suka sukur ing batos,  
aja pegat ing panedha,  
mring Hyang kang Amusesa,  
ing raina wengnipun,  
mulyaning nagara tata.**
16. **Iku uga den pakeling,  
kalamun mulya kang praja,  
mupangati mring wong akeh,  
ing rina wengi ywa pegat,  
nenedha mring Pangeran,  
tulusing karaton prabu,  
miwah arjaning nagara.**

17. Iku wawales ing batin,  
mungguh wong suwiteng nata,  
ing lahir setya tuhune,  
lawan cacadang sakarsa,  
badan datan lenggana,  
ing siyang dalu pan katur,  
pati uriping kawula.
18. Gumantung karsaning gusti,  
iku traping wadya setya,  
nora kaya jaman mangke,  
yen wis oleh kalungguhan,  
trape kaya wong dagang,  
ngetung tuna batinipun,  
ing tyase datan rumasa.
19. Uwite dadi priyayi,  
sapa kang gawe mring sira,  
nora weruh wiwitane,  
iya weruhe witira,  
dadi saking ruruba,  
mulane ing batinipun,  
pangetunge lir wong dagang.
20. Pikire gelisa pulih,  
rurubane duk ing dadya,  
ing rina wengi ciptane,  
kapriye lamun bisaha,  
males sihing bandara,  
linggihe lawan tinuku,  
tan wurung angrusak desa.
21. Pamrihe gelisa bathi,  
nadyan besuk den pocota,  
duweke sok wisa pulih,  
kapriye lamun tataha,  
polahe salang tunjang,  
padha kaya wong mbubruwun,

tan etung duga prayoga.

22. Poma padha den pakeling,  
nganggowa sukur lan rila,  
narima iang sapancene,  
lan aja amrih sarama,  
mring wadya nandang karya,  
lan padha amriha iku,  
arjaning kang desa-desa.
23. Wong ndesa pan aja nganti,  
ewuh nggone nambut karya,  
sasawah miwah tegale,  
nggaru maluku tetepa,  
aja den ulah-ulah,  
dimana tulus nanandur,  
pari kapas miwah jarak.
24. Yen desa akeh wongneki,  
ingkang bathi pasthi sira,  
wetuning pajeg undhake,  
dipun rereh pamrihira,  
aja nganti rekasa,  
den wani kalah rumuhun,  
beya kurang paringana.
25. Kapriye gemaha ugi,  
sakehe kang desa-desa,  
salin bekel pendhak Epon,  
pametune jung sacacah,  
bektine karo belah,  
satemah desane suwung,  
priyayi jaga pocotan.
26. Poma aja anglakoni,  
kaya pikir kang mangkana,  
tan wurung lingsem temahe,  
den padha angestokena,  
mring pitutur kang arja,

nora mana alanipun,  
wong nglakoni kabecikan.

27. Nom-noman samengko iki,  
yèn den pituturi arja,  
arang kang angrungokake,  
den samur asesembranan,  
emoh yèn aniruwa,  
malah males apitutur,  
pangrasane uwis wignya.
28. Aja ta mangkono ugi,  
yèn ana wong cacarita,  
rungokena saunine,  
ingkang becik sira nggowa,  
buwangen ingkang ala,  
anggitèn sajroning kalbu,  
ywa nganggo budi nom-noman.

#### L. S i n o m

1. Ambege kang wus utama,  
tan ngendhak gunaning janmi,  
amiguna ingaguna,  
sasolane kudu bathi,  
pintere den alingi,  
bedhone dinekek ngayun,  
pamrihe den inaha,  
mring padha-padhaning janmi,  
suka bungah den ina sapattha-phada.
2. Ingsun uga tan mangkana,  
balilu kang sun alingi,  
kabisan sun dekek ngarsa,  
isin menek den arani,  
balilu ing sujanmi,  
nanging batiningsun cubluk,  
parandene jroning tyas,

**lumaku ingaran wasis,  
tanpa ngrasa prandene sugih carita.**

3. **Tur duk ingsun maksih bocah,  
akeh kang amituturi,  
lakuning wong kuna-kuna,  
lalabetan ingkang becik,  
miwah carita ugi,  
kang kajaba saking ngebuk,  
iku kang aran kojah,  
supradene ingsun iki,  
teka nora nana undhaking kabisan.**
4. **Carita nggoningsun nular,  
wong turwa kang momong dhingin,  
akeh kang sugih carita,  
sun rungokken rina wengi,  
samengko maksih eling,  
sawise diwasaningsun,  
bapak kang paring wulang,  
miwah ibu mituturi,  
tata-krama ing pratingkah kang raharja.**
5. **Nanging padha ngestokena,  
pitutur kang muni tulis,  
yen sira ndedya raharja,  
anggonen pitutur iki,  
nggoningsun ngeling-eling,  
pitutur wong sepuh-sepuh,  
muga padha bisaha,  
angango pitutur becik,  
ambrekati wuruke wong tuwa-tuwa.**
6. **Lan aja na lali padha,  
mring luluhur ingkang dhingin,  
satindake den kawruhan,  
angurangi dhahar guling,  
nggone ambanting dhiri,**

amasuh sariranipun,  
 temune kang sinedyo,  
 mungguh wong nedha ing Widhi,  
 lamun temen lawas enggale tnekanan.

7. Pangeran kang sipat murah,  
 njurungi kajating dasih,  
 ingkang temen tinemenan,  
 pan iku ujaring dalil,  
 nyatane ana ugi,  
 iya Kiyageng ing Tarub,  
 wiwitane nenedha,  
 tan pedhot tumekeng siwi,  
 wayah buyut canggah warenge kang tampa.
8. Panembahan Senapatya,  
 kang jumeneng ing Matawis,  
 iku kapareng lan mangsa,  
 dhawuh nugrahaning Widhi,  
 saturune lestari,  
 saking brekating luluhur,  
 mrih tulusing nugraha,  
 ingkang kari-kari iki,  
 wajib uga aniruwa lakunira.
9. Mring luhur ing kuna-kuna,  
 enggone ambanting dhiri,  
 iya sakuwasanira,  
 sakuwate anglakoni,  
 nyegah turu sathithik,  
 sarta nyuda dhaharipun,  
 pira bara bisaha,  
 kaya ingkang dhingin-dhingin,  
 atiruwa sapratelon saprapatan.
10. Ana ta silih babasan,  
 padha sinauwa ugi,  
 lara sajroning kapenak,

suka sajroning prihatin,  
 lawan ingkang prihatin,  
 mapan suka ing jronipun,  
 iku den sinauwa,  
 lan mati sajroning urip,  
 ing wong kuna pan mangkono kang den  
 gulang.

11. Pamoring gusti kawula,  
 pan iku.ingkang sayekti,  
 dadine soty a ludira,  
 iku den waspada ugi,  
 gampangane ta kaki,  
 tembaga lawan mas iku,  
 linebur ing dahana,  
 luluh amor dadi siji,  
 mari nama kancana miwah tembaga.
12. Ingaranana kancana,  
 pan wus kamoran tembagi,  
 ingaranana tembaga,  
 wus kamoran kancanadi,  
 mila dipun wastani,  
 mapan suwasa puniku,  
 pamore mas tembaga,  
 pramila namane salin,  
 lan rupane sayekti puniku beda.
13. Cahya abang tuntung jenar,  
 puniku suwasa murni,  
 kalamun gawe suwas,  
 tembagane nora becik,  
 pambesote tan resik,  
 utawa nom emasipun,  
 iku dipun pandhinga,  
 sorote pasthi tan sami,  
 pan suwasa bubul arahe punika.

14. Yen arsa karya suwasa,  
darapon dadine becik,  
amilihana tembaga,  
oleha tembaga prusi,  
binesot ingkang resik,  
sarta mase ingkang sepuh,  
resik tan kawoworan,  
dhasar sari pasthi dadi,  
iku kena ingaran sawasa mulya.
15. Punika mapan upama,  
tepane badan puniki,  
lamun arsa ngawruhana,  
pamore kawula gusti,  
sayekti kudu resik,  
aja katempel anapsu,  
Luwamah lan Amarah,  
sarta suci lahir batin,  
didimene sarira bisa atunggal.
16. Lamun ora mangkonowa,  
sayaktine nora dadi,  
mungguh ngelmu ingkang nyata,  
nora kena den sasabi,  
ewuh gampang sayekti,  
puniku wong duwe kawruh,  
gampang yen winicara,  
angel yen durung marengi,  
ing waktune binuka jroning wardaya.
17. Nanging ta sabarang karya,  
kang kinira dadi becik,  
pantes den talatenana,  
lawas-lawas bok pinanggih,  
dan mantep jroning ati,  
ngimanken tuduhing guru,  
aja uga bosenan,

kalamun arsa utami,  
 mapan ana dalile kang wus kalakyan.

18. Para luluhur sadaya,  
 nggone nenedha ing Widi,  
 bisaha mbaboni praja,  
 dadi uger ing rat Jawi,  
 saking talaten ugi,  
 enggone katiban wahyu,  
 ing mula-mulanira,  
 lakuning luluhur dhingin,  
 andhap asor enggone anamur lampah.
19. Tapane nganggo alingan,  
 pan sami alaku tani,  
 iku kang kinarya sasab,  
 pamrihe aja katawis,  
 ujub riya lan kibir,  
 sumungah ingkang siningkur,  
 lan endi kang kanggonan,  
 wahyuning karaton Jawi,  
 tinempelan anggepipun kumawula.
20. Puniku laku utama,  
 tumindak sarta kekelir,  
 nora ngatingalken lampah,  
 wadine kang den alingi,  
 panedyane ing batin,  
 pan jero pangarahipun,  
 asore ngelmu rasa,  
 prayoga tiniru ugi,  
 anak putu aja na tinggal lanjaran.
21. Lawan ana kang wasiyat,  
 prasapa kang dhingin-dhingin,  
 wajib padha kawruhana,  
 mring anak putu kang kari,  
 lan aja na kang lali,

anerak wawaleripun,  
 marang luluhur padha,  
 kang minulyakken ing Widhi,  
 muga-muga mupangatana kang darah.

22. Wiwitan kang aprasapa,  
 Kiyageng ing Tarub weling,  
 ing satedhak turunira,  
 tan rinilan nganggo keris,  
 miwah waos tan keni,  
 kang awak waja puniku,  
 lembu tan kena dhahar,  
 daginge lan ora keni,  
 anginguwa marang wong Wandhan tan kena.
23. Dene Kiyageng Sesela,  
 prasapane nora keni,  
 ing satedhak turunira,  
 nyamping cindhe den waleri,  
 kalawan nora keni,  
 ing ngarepan nandur waluh,  
 wohe tan kena mangan,  
 Panembahan Senapati,  
 Ing Ngalaga punika ingkang prasapa.
24. Ing satedhak turunira,  
 mapan nora den lilani,  
 nitih kuda ules napas,  
 lan malih dipun waleri,  
 nitih turangga ugi,  
 kang kokoncen surinipun,  
 dhahar ngukurken lawang,  
 ing wuri tan na nunggoni,  
 dipun emut aja na nerak prasapa.
25. nJeng Sultan Agung Mataram,  
 prasapane nora keni,  
 mring tedhaké yen nitih,

jaran bendana yen jurit,  
 nganggo waos tan keni,  
 kang landheyan kayu wergu,  
 lan tan ingaken darah,  
 yen tan bisa tembang Kawi,  
 pan prayoga satedhake sinauwa.

26. nJeng Sunan Pakubuwana,  
 kang Jumeneng ing Samawis,  
 kendur madeg Kartasura,  
 prasapanipun tan keni,  
 nenggih kalamun nitih,  
 dipangga saturunipun,  
 Sunan Prabu Mangkurat,  
 waler mring satruneki,  
 tan linilan ngujung astana ing Betah.
27. Lawan tan kena nganggowa,  
 dhuwung sarungan tan mawi,  
 kandelan yen nitih kuda,  
 kabeh aja na kang lali,  
 lan aja na nggagampil,  
 puniku prasapanipun,  
 nenggih nJeng Susuhunan,  
 Pakubuwana ping kalih,  
 mring satedhak turunira linarangan.
28. Mangan apyun nora kena,  
 sineret tan den lilani,  
 inguntal pan linarangan,  
 sapa kang wani nglakoni,  
 narajang waler iki,  
 yen nganti kalebon apyun,  
 pan kena ing prasapa,  
 jinabakken tedhakneki,  
 nJeng Susunan ingkang sumare Nglawiyen.
29. Prasapa nJeng Susuhunan,

Pakubuwana kapingtri,  
 mring satedhak turunira,  
 mapan datan den lilani,  
 agawe andel ugi,  
 wong kang seje jinispun,  
 puniku linarangan,  
 anak putu wuri-wuri,  
 aja ana kang wani nrajang prasapa.

30. Wonten waler kaliwatan,  
 saking luluhur kang dhingin,  
 linarangan angambaha,  
 wana Krendhawahaneke,  
 dene kang amaleri,  
 Sang Dananjaya ing dangu,  
 lan malih winalera,  
 kabeh tedhak ing Matawis,  
 yen dolana ing wana Rami tan kena.
31. Dene sisirikanira,  
 yen tedhak ing Demak ugi,  
 ngangge wulung tan kena,  
 lawan ta kang nyirik malih,  
 bebed lonthang tan keni,  
 kalamun tedhak Madiyun,  
 lan payung dhandhan abang,  
 tedhak Madura tan keni,  
 nganggo poleng lan bathikan parang-rusak.
32. Tedak ing Kudus tan kena,  
 adhahara daging sapi,  
 tedhak ing Sumenep ika,  
 nora kena ajang piring-watu pan datan keni,  
 dhahar kidang dagingipun,  
 mapan ta linarangan,  
 godhong palasa kinardi,  
 ajang mangan pan puniku nora kena.

33. Kabeh anak putu padha,  
 eling-elingen ywa lali,  
 prasapa kang kuna-kuna,  
 walering luluhur dhingin,  
 estokna ing jro ngati,  
 aja nganti nemu dudu,  
 kalamun wani nerak,  
 pasthi tan manggih basuki,  
 sinom salin girisa ingkang atampa.

### M. Giriso

1. Anak putu den estokna,  
 warah wuruke si bapa,  
 aja na ingkang sembrana,  
 marang wuruke wong tuwa,  
 ing lahir batin den bisa,  
 nganggo wuruking bapa,  
 ing tyas den padha santosa,  
 teguhena jroning nala.
2. Aja na kurang panrima,  
 ing papsthening sarira,  
 yen saking Hyang Maha Mulya,  
 nitahken ing badanira,  
 lawan dipun awas uga,  
 asor luhur waras lara,  
 tanapi begja cilaka,  
 urip tanapi antaka.
3. Iku saking ing Hyang Sukama,  
 miwah ta ing umurira,  
 kang cendhak lawan kang dawa,  
 wus pinasthi mring Hyang Suksma,  
 duraka yen maidowa,  
 miwah kuranga panrima,  
 ing lohkil-makpule kana,

tulisane pan wis ana.

4. Yogya padha kawruhana,  
sisikune badanira,  
ya marang Hyang Maha Murba,  
kang misesa marang sira,  
yen sira durung uninga,  
prayoga atatakona,  
mring kang padha wruh ing makna,  
iku kang para ngulama.
5. Kang wis wruh rasaning kitab,  
darapon sira weruha,  
wajib mekale kawruhana,  
miwah ta ing tata-krama,  
sarengat dipun waspada,  
batal karam takonena.
6. Sunat lan parlu punika,  
prabot kanggo saben dina,  
iku kaki dipun padha,  
terang ing pitakonira,  
lan aja bosen jagongan,  
marang kang para ngulama,  
miwah wong kang wus sampurna,  
pangawruhe mring Hyang Suksma.
7. Muwah patrap tata-krama,  
ing tindak tanduk myang basa,  
kang tumiba marang nistha,  
tuwin kang tumibeng madya,  
tanapi tibeng utama,  
iku sira takokena,  
ya marang wong kang sujana,  
miwah mring wong tuwa-tuwa.
8. Kang padha bisa micara,  
tuwin kang sulah sastra,  
iku pantes takonana,

bisa madhangken tyasira,  
karana ujing sastra,  
utawa teka carita,  
ingkang kinarya gendholan,  
amurukken mring wong mudha.

9. Lawan sok kerepa maca,  
sabarang layang carita,  
aja anampik mring layang,  
carita kang kuna-kuna,  
layang babad kawruhana,  
caritane luhurira,  
darapon sira weruha,  
lalakone wong prawira.
10. Miwah lalakon nalika,  
kang para wali sadaya,  
kang padha oleh nugraha,  
asale saking punapa,  
miwah kang para satriya,  
kang digdaya ing ngayuda,  
lakune sira tiruwa,  
lalabetan kang utama.
11. Nora susah amirungga,  
mungguh lakuning satriya,  
carita kabeh pan ana,  
kang nistha lan kang utama,  
kang asor kang luhur padha,  
miwah lakuning nagara,  
pan kabeh aneng carita,  
ala becik sira wruha.
12. Yen durung mangerti sira,  
caritane takokena,  
ya marang wong tuwa-tuwa,  
kang padha wruh ing carita,  
iku ingkang dadi uga,

mundhak kapinteranira,  
nanging ta dipun elingan,  
sabarang ingkang kapyarsa.

13. Aja na tiru si bapa,  
banget tuna bodho mudha,  
kethul tan duwe graita,  
katungkul mangan anendra,  
nanging anak putu padha,  
mugi Allah ambukaha,  
marang ing pitutur yogya,  
kabeh padha anyakepa.
14. Ing sawewekasing bapa,  
muga ta kalakonana,  
kabeh padha mituruta,  
panedhaningsun mring Suksma,  
lanang wadon salameta,  
manggiha suka raharja,  
ing dunya miwah ngakerat,  
dinohna ing lara roga.
15. Umure padha dawaha,  
padha atut aruntuta,  
marang sadulure padha,  
padha sugiha barana,  
tanapi sugiha putra,  
pepaka jalu wanodya,  
kalawan maninge aja,  
nganti kapegatan tresna.
16. Padha uga den pracaya,  
aja sumelang ing nala,  
kabeh pitutur punika,  
mapan wahyuning Hyang Suksma,  
dhawuh mring sira sadaya,  
jalarane saking bapa,  
Hyang Suksma paring nugraha,

marang anak ingsun padha.

17. Den bisa nampani padha,  
mungguh sasmitaning Suksma,  
ingkang dhawuh maring sira,  
wineruhkon becik ala,  
anyegah karepanira,  
marang panggawe kang ala,  
kang tumiba siya-siya,  
iku paparing Hyang Suksma.
18. Paring peling marang sira,  
tinuduhaken ing marga,  
kang bener kang kanggo uga,  
ing dunya ing kang sampurna,  
mugi anak putu padha,  
kenaha dadi tuladha,  
kabecikaning manungsa,  
tiniruwa ing sujanma.
19. Sakehing wong kapengina,  
aniru ing solah bawa,  
marang anak putu padha,  
anggape wedi asiha,  
kinalulutan ing bala,  
kadhepan parentahira,  
tulusa mukti wibawa,  
ing satedhak tutunira.
20. Dinohna saking duraka,  
winantuwa ing nugraha,  
sakehe nak putu padha,  
ingkang ngimanaken uga,  
marang pituturing bapa,  
Allah kang nyembadanana,  
ing pandonganingsun iya,  
ing tyasingsun wus rumasa.
21. Wak ingsun upama surya,

lingsir kulon wajahira,  
 pedhak mring surupe uga,  
 atebih maring timbulnya,  
 pira lawase neng dunya,  
 ing kauripaning janma,  
 mangsa nganti satus warsa,  
 iya umuring manungsa.

22. Mulane sun muruk marang,  
 kabehing atmajaningwang,  
 sun tulis sun wehi tembang,  
 darapon padha rahaba,  
 enggone padha amaca,  
 sarta ngrasakken carita,  
 aja bosen den apalna,  
 ing rina wengi elinga.
23. Lan ugi padha tiruwa,  
 kaya luluhure padha,  
 sudira betah atapa,  
 sarta waskitha ing nala,  
 ing kasampurnaning gesang,  
 kang patitis nora mamang,  
 iku ta panedhaningwang,  
 muga padha kalakona.
24. Titi tamat kang carita,  
 serat wawaler mring putra,  
 kang yasa serat punika,  
 nenggih Kangjeng Susuhunan,  
 Pakubuwana kaping pat,  
 ing galih panedyanira,  
 kang amaca kang miyarsa,  
 yen lali muga elinga.
25. Telasing panuratira,  
 sasi Besar ping sangalas,  
 Akad Kaliwon taun Dal,

tata guna swarengnata,  
mangsastha windu Sancaya,  
wuku Sungsang kang stampa,  
ya Allah kang luwih wiksa,  
obah usik ing kawula.

### **BAB III TERJEMAHAN**

**WULANG REH = PELAJARAN TINKAH LAKU (yang baik)**

#### **A. Dhandhanggula**

- 1. Mencetuskan isi hati  
memberanikan diri sebagai pengarang  
sangat bodoh pikirannya  
tetapi memberanikan diri  
tidak tahu bahwa banyak yang mentertawakan  
memaksa diri menulis  
bahasa yang panjang  
nasehat tak berharga  
dengan teliti dan pelan-pelan  
agar jelas apa yang dimaksud.**
- 2. Tanda-tandanya hidup ini  
tidak pantas jika tidak tahu  
tidak tahu akan kehidupannya  
banyak yang mengaku-aku  
perasaannya sudah sempurna**

padahal belum tahu perasaan  
 perasaan yang sebenarnya.  
 Perasaan itu  
 agar dicari supaya sempurna  
 kehidupanmu

3. Dalam Kur'an tempatnya perasaan yang sebenarnya tetapi jarang yang tahu kecuali dengan petunjukNya tidak dapat diawur akhirnya tak ketemu. Agar supaya tidak terlanjur dan akhirnya tersesat jika kamu ingin awas kesempurnaan dirimu itu kamu bergurulah.
4. Tetapi jika kamu berguru pilihlah manusia yang memiliki persyaratan yang baik martabatnya dan tahu akan hukum<sup>(1)</sup> yang beribadah dan tahu malu<sup>(2)</sup> syukur dapat orang yang suka bertapa<sup>(3)</sup> yang sudah tak memikirkan apa-apa lagi<sup>(4)</sup> tidak memikirkan pemberian orang lain itu pantas kamu guru. Dan juga perlu kamu ketahui
5. Jika ada orang pandai bicara ilmu tidak sesuai dengan empat hal itu jangan kau terburu-buru itu memiliki persyaratan telitilah benar-benar. Bandingkanlah dengan empat perkara terdahulu dalil khadis dan ijmak dan kiyas empat itu salah satu harus ada yang sesuai.

6. Ada juga yang dapat dipercaya jika lepas dari empat perkara tidak baik wataknya akhirnya meninggalkan waktu pikirannya sudah membelok jangan harus sembahyang sudah sembahyang katanya lalu membuang syariat batal kharam tak ada lagi rusak segala aturan
7. Sukar betul pada jaman sekarang yang pantas dapat digurui banyak orang menjajakan ilmunya. Dan jarang yang mengikuti jika orang berilmu yang memenuhi pada ketentuan agama malah dikatakan salah Tetapi segala kesukaan tidak boleh dicampur kemauan ini ini telah menjadi kodrat pribadi.
8. Yang umum di masa sekarang malah sang guru yang mencari kawan benar-benar terbalik yang sudah umum dulu jaman kuna, sang murid yang mesti mencari harus berguru. Sekarang ini tidak sang guru yang mencari murid agar menjadi pendukungnya

## **B. Kinanthi**

1. Latihlah perasaan hati agar peka terhadap tanda-tanda

**jangan hanya suka makan dan tidur  
keperwiraan diusahakan  
usahakan dirimu  
kurangilah makan dan tidur.**

- 2. Jadikanlah perbuatanmu  
mengurangi makan dan tidur  
dan jangan suka minuman keras  
boleh juga tetapi sekedarnya  
jelek sipatnya orang yang gemar minum  
mengurangi kewaspadaan hati.**
- 3. Sudah menjadi orang besar  
jangan kamu menyombongkan diri  
jangan dekat dengan orang jelek  
jelek perbuatannya  
tentu nanti akan mempengaruhi  
akhirnya ketularan.**
- 4. Meskipun rendah asal usulnya  
jika perbuatannya baik  
atau kaya akan cerita  
cerita yang dapat dipakai sebagai teladan  
itu baik didekati  
agar supaya tambah budi luhurmu**
- 5. Jika orang muda yang pasti  
terpengaruh oleh sekitarnya  
jika di depannya banyak bangsat  
tentu dapat menjadi orang jelek.  
Jika di dekatnya orang jahat  
tentu akhirnya menjadi pencuri.**
- 6. Meskipun tidak melaksanakan  
mesti tahu caranya orang mencuri  
Seperti itu perbuatan jelek.  
Jika melihat  
segera dapat  
karena dituntun oleh Iblis.**

7. Perbuatan baik itu mudah jika telah dilakukan sukar jika belum dilakukan enggan melaksanakan pada hal jika itu dikerjakan bermanfaat bagi dirimu.
8. Dan orang-orang muda itu yang dipakai di waktu ini yang rendah hati dan menjauhkan rasa meninggikan diri selalu berbuat sombong merasa dirinya besar dan orang terhormat.
9. Siapa kamu, inilah saya membanggakan dirinya itu sama juga dengan orang muda jauh dari orang baik tidak mau mendengarkan cerita baik cerita buruk maupun baik.
10. Cerita yang sudah berlalu perbuatan baik dan buruk perbuatan betul dan salah termasuk dalam cerita ini karena itulah disebut cerita semuanya perlu diketahui.
11. Makanya orang muda itu baik yang rajin sarasehan dengan orang tua yang kaya akan cerita cerita itu macam-macam ada yang baik dan ada yang buruk.
12. Yang baik ceritanya kau pakai yang pasti yang jelek simpanlah jangan kau menjalankan

dan hati hati terhadap cerita  
di waktu sekarang ini.

13. Banyak orang kaya akan cerita  
tetapi ia ingin mencari keuntungan  
hanya dirinya sendiri  
yang dipikirkan  
iri hati yang ditonjolkan  
tidak ada baiknya sedikitpun.
14. Tidak ada orang lain bisa berkata  
hanyalah dirinya sendiri  
jangan ada orang menganggap dirinya sama  
merasa pandai sendiri  
itu bagaikan setan nubruk-nubruk  
tak pantas didekati.
15. Orang bersifat seperti anjing  
jika orang seperti itu  
suka mencela, mengambil, tidak pantas  
jika kamu berdekatan duduk  
tentu ketularan  
baik dijauhi juga.

### C. G a m b u h

1. Nyanyian Gambuh bait satu sampai empat  
yang dibahas tingkah laku yang keterlaluan  
tanpa nasehat akan sengsara  
terlambat menegur  
sudah terlanjur menjadi jelek.
2. Jangan sampai terlanjur  
segala tingkah laku yang kurang jujur  
jika terlanjur tentu sengsara tidak baik  
sepantasnya carilah itu  
nasehat yang sesungguhnya.
3. Nasehat itu betul

sebenarnya baik ditiru  
meskipun keluar dari orang hina dina  
jika baik mengajarnya  
itu baik kau pakai.

4. Adapun ceritanya  
adigang adigung adiguna  
adigang yaitu kijang,  
adigung yaitu gajah,  
adiguna yaitu ular  
ketiganya mati bersama.
5. Kijang menjadi sombong  
mengandalkan pandai melompat  
gajah mengandalkan besar dan tinggi  
ular mengandalkan bisanya  
jika menggigit.
6. Itulah umpamanya  
janganlah kamu mengandalkan  
putera raja, siapa yang berani  
itu sifatnya orang adigung  
akhirnya jadi tak terhormat.
7. Adapun adiguna itu  
mengandalkan kepandaian  
segala ilmu hanya untuknya sendiri.  
Siapa pandai seperti saya  
tetapi dalam hati sebenarnya ia tak dapat.
8. Adapun adigang itu  
mengandalkan keberaniannya  
suka menantang dan menghina  
tetapi sebenarnya tidak berani  
akhirnya jadi tertawaan.
9. Orang hidup itu  
jangan memakai sifat tiga itu  
pakailah tenang pelan hati-hati

**pikirlah masak-masak segala perbuatan  
perhatikan segala tingkah laku orang.**

10. Adapun ketiga itu  
kijang mati karena bersuka suka  
gajah mati karena lengah  
ular menemui kematian  
karena mengandalkan bisanya.
11. Ketiganya tidak pantas  
jika ditiru tentu menjadi salah  
tandanya orang muda kurang tahu larangan  
senang banyak yang menyanjung  
akhirnya terjerumus.
12. Jika orang muda itu  
terlalu banyak sanjungan menjadi dungu  
bodoh bingung gelisah  
jika disanjung menonjol  
seperti bisul akan pecah.
13. Orang yang suka menyanjung  
maksudnya bukan hanya sepele  
yaitu kenyangnya perut licinnya bibir  
dan basahnya tenggorokan.  
Mencari-cari kejelekan orang
14. Agar dapat dekat itu  
jika sudah dekat lalu menjual diri.  
Orang pada umumnya takut  
akhirnya menerima pemberian  
menyanggupi permintaan orang.
15. Jika orang demikian itu  
tak pantas dekat kepada pembesar  
tidak lain menuntun perbuatan jelek  
tanpa ada pantasnya  
orang seperti itu sebaiknya ditekan.
16. Jangan banyak kesanggupan.

Belum tahu seolah-olah sudah tahu  
seperti telah melihat sendiri  
perasaannya banyak orang menyanjung  
bagi yang tahu hal itu merasa malu.

17. Jangan dipakai orang itu  
kelakuan seperti itu  
tidak mustahil jadi ciri  
kepada sanak saudara  
tak ada yang percaya.

#### D. Pangkur

1. Ditulis dalam syair Pangkur  
darma bakti orang hidup  
baik dan buruk itu  
baik kau ketahui  
adat dan peraturan perlu diketahui  
dan juga tata krama  
selalu dijunjung siang malam.
2. Pikiran dan perhitungan  
dan antara kewaspadaan jangan lupa  
itu sarana sebenarnya  
tak dapat ditinggalkan  
bangun duduk dan berjalan  
berkata diam pergi  
jangan melupakan kewaspadaan.
3. Dan dalam semua pekerjaan  
baik itu besar maupun kecil  
empat itu tak boleh tertinggal  
untuk sehari-hari  
dan pada malam hari  
di kota dan di desa  
untuk semua yang bernafas  
empat itu tak ketinggalan.
4. Jika ada manusia

menjauhi sopan santun  
itu sifat yang tak pantas  
bercampur dengan orang banyak  
orang kejam keterlaluan tak tahu aturan  
jangan kau dekat-dekat  
akhirnya tentu membahayakan.

5. Memang sifatnya manusia  
dapat dilihat dari cara berjalan dan duduk  
gerakan dan cara bicara  
dapat menjadi tanda  
yang pintar, bodoh, dan orang besar  
yang papa dan miskin  
maupun orang yang kaya.
6. Ulama dan orang maksiat  
orang pembrani maupun penakut  
penjahat dan penjudi  
laki perempuan sama saja  
tanda-tanda wataknya orang  
juga yang sudah jelas  
memiliki ilmu pengetahuan.
7. Melihat tanda-tanda tingkah laku  
berbicara, berjalan, dan duduk  
itu tanda-tanda yang besar  
dilihat dan dipikir.  
Oleh karena itu orang kuno dulu  
jika melihat orang  
tidak meleset lagi.
8. Diupayakan sehari-hari  
berhati-hati dan berkata baik  
niat berbuat utama  
rasa khawatir tak ada  
hanya menyerah kepada Allah  
menjaga kata-kata syirik  
bertindak utama menyimpan rahasia.

9. Jaman sekarang jarang  
bertemu dengan kata-kata manis.  
Yang umum orang itu  
dengki dan bohong  
tak mau kerja iri hati suka mencela dan merasa dirinya  
paling baik  
tingkah lakunya tidak beres  
suka menjatuhkan orang lain dan membuat orang lain  
tak enak.
10. Kejelekan orang lain dibuka  
kebaikan orang lain ditutup  
kebaikan sendiri ditonjolkan  
dibuat diskusi  
tidak merasa kejelekannya menonjol.  
Orang yang begitu wataknya  
tidak pantas didekati.
11. Itu orang yang jelek dan loba  
tak ada puasnya dalam hati  
semua kehendaknya  
meskipun sudah terlaksana  
kemaumannya tidak puas malahan  
nafsu aluamah dan amarah  
itu yang diikuti.
12. Pada semua tingkah laku  
jika bicara maupun duduk  
hatinya enggan disamai  
tidak rela jika ada yang melebihi  
semua orang menurut perasaannya  
tak ada yang menyamainya  
merasa dirinya paling baik.
13. Jangan sampai tertempel  
sifat dan budi yang tidak baik  
sifat perusuh harus hilang  
bergaul dengan manusia

berbuatlah jasa-jasa yang pantas  
syukur menjadi tauladan  
dicontoh oleh orang dibawahnya.

14. Jangan lonyo lemer genjah  
angrong pasanakan nyumur gumuling  
ambuntut arit  
itu sifat yang tidak selamat.  
Orang *lonyo* tak baik ditiru  
mudah bosanan tidak mantap  
Adapun lemer itu
15. artinya selalu ingin sesuatu.  
Genjah berarti suka ganti pekerjaan.  
Angrong pasanak artinya  
suka main cinta  
dengan isteri saudara dan pembantu  
dengan isteri orang lain  
jika senang digeluti.
16. Nyumur gumuling artinya  
suka ngomong dan tak dapat menyimpan rahasia  
tidak boleh kumpul-kumpul  
rahasiamu segera tersiar.  
Ambuntut arit itu artinya  
di depan orang mengatakan benar  
tetapi di belakang menggerutu.
17. Segala yang diucapkan  
tidak lain untuk diri pribadi  
Itu perbuatan tidak pantas  
jangan ada usaha untuk meniru  
kepada sifat enam perkara itu.  
Sebaiknya usahakanlah  
sifat yang baik seperti emas.

#### E. Maskumambang

1. Meskipun dari ayah ibu

saudara dan keluarga  
jika mengajar tidak baik  
tidak pantas jika ditiru.

2. Memang begitu sifat-sifat ini  
meskipun orang tua  
punya sifat-sifat tidak baik  
dan tingkah laku kurang baik.
3. Jangan kau tiru sifat yang tak baik.  
Meskipun orang lain  
yang mengajar hal yang baik  
dan tingkahnya utama.
4. Itu baik kau tiru.  
Dan ayah ibu  
yang mengajar sifat yang utama  
itu baik kau laksanakan.
5. Orang tidak menurut nasehat orang tua  
juga mendapat dosa  
di dunia sampai ajalnya  
tentunya akan sengsara.
6. Merata kepada anak cucu nanti  
agar hati-hati  
jangan ada yang berani  
kepada bapak dan ibu.
7. Ada juga perhitungannya anakku  
kelima yang harus disembah.  
Adapun perinciannya  
yang disembah itu.
8. Yang pertama bapak ibu, kedua  
kepada mertua  
laki-laki perempuan, yang ketiga  
kepada saudara tua.
9. Keempat kepada guru  
sembah kelima

kepada Tuhan  
perinciannya perlu kau ketahui.

10. Sebabnya kepada bapak ibu kamu berbakti  
sebagai penyebab  
adanya dirimu itu  
dapat melihat terangnya udara.
11. Hidupmu dan kepandaianmu bekerja  
dari ibu bapak  
meskipun sebenarnya dari Tuhan  
karenanya wajib disembah.
12. Memang dikehendaki oleh Tuhan  
sebagai sarana  
keberadaanmu di dunia ini  
tahu baik dan buruk.
13. dari bapak ibu asalnya pengetahuan itu.  
Maka kepada mertua  
laki-laki dan perempuan kita berbakti  
karena telah memberikan kenikmatan yang nyata.
14. sebenarnya kenikmatan dan menyebarkan benih.  
Sembah yang ketiga  
kepada saudara tua  
makanya disembah saudara tua.
15. sebagai pengganti orang tua  
sepeninggal orang tua  
saudara tua jadi ganti  
yang pantas kau turut
16. segala pengajarannya yang baik  
Sembah yang keempat  
kepada guru  
makanya disembah
17. yang memberi petunjuk kesempurnaan hidup  
sampai mati  
membuat tenteramnya hati

meluruskan jalan utama.

18. Orang bohong kepada guru itu berat  
maka seyogyanya  
meminta supaya tetap cinta siang malam  
jangan sampai kurang cintamu.
19. Kelima yang harus disembah  
kepada Tuhan yang membuat  
hidup dan mati  
dan sandang pangan.
20. Orang di dunia wajib menurut kepada Tuhan  
dan perlu waspada  
segala perintahnya dilaksanakan.  
Jangan beranggapan dirimu sempurna
21. tidak membedakan bangsawan dan orang kecil  
jika sama sama mengabdikan  
namanya pembantu  
jika salah hukumannya juga sama.
22. Jika kau merasa putra bangsawan  
perasaan hatimu  
menonjolkan diri  
tentu akan sengsara.
23. Menonjolkan bahwa putra raja  
hal itu jangan kau lakukan  
orang mengabdikan tidak boleh.  
Harus tahu pekerjaan.
24. Jika ditunjuk oleh raja  
segala petunjuknya  
itu harus kau lakukan  
pekerjaanmu cintailah.
25. Jangan menolak perintah yang datang  
yang rajin menghadap  
jangan malas bekerja  
jangan masa bodoh dan malas.

26. Orang hidup yang jelek adalah  
yang masa bodoh dan malas  
tak pantas mengabdikan raja  
atau ikut siapapun.
27. Ikut orang tua sendiri  
jika bersifat pemalas  
tentu kena marah  
jika melawan dipukuli.
28. Begitulah menjadi hamba raja  
jika tidak patuh  
akhirnya mendapatkan celaka  
dan jangan menyesal kemudian.
29. Itukan dibuat sendiri kecelakaanmu.  
Jika dilaksanakan benar-benar  
segala kehendak raja  
lahir batin tidak mengeluh
30. raja tidak pandang famili dan anak  
saudara dan kerabat  
termasuk permaisuri tercinta  
hanya kebenaran yang dipegang.
31. Hukum adil yang pasti diikuti  
oleh karena itu agar selalu diusahakan  
menjaga kepada raja.  
Yang dimaksud menjaga adalah
32. harus punya sifat hormat teliti hati-hati  
hemat kepada harta benda raja  
jangan kamu berani  
menganggap enteng dan jangan
33. berani membuka rahasia raja.  
Yang bisa menyimpan  
segala rahasia raja  
hati-hati terhadap segala perintah.
34. Hati-hati siang malam

atas penjagaanmu  
 dan menunggu kehendak raja.  
 Akan diteruskan dalam Megatruh.

#### **F. M e g a t r u h**

1. Orang mengabdikan kepada raja lebih sukar  
 tidak boleh ragu-ragu  
 harus mantap dan  
 setia kepada raja  
 menurut segala perintahnya.
2. Sebab raja itu sebagai wakil Tuhan  
 memerintahkan hukum adil  
 karena itu wajib ditakuti.  
 Siapa yang tidak menurut  
 kepada perintah sang raja
3. boleh dikatakan menolak Tuhan.  
 Oleh sebab itu hai orang hidup  
 siapa akan mengabdikan raja  
 harus ikhlas lahir batin  
 jangan sampai mendapat kesulitan.
4. Kesimpulannya, jika kita belum mantap  
 lebih baik tidak mengabdikan  
 sebaiknya belajar dulu  
 jangan terburu mengabdikan  
 jika belum ikhlas di hati.
5. Lebih baik belajar, tidak susah  
 dan tidak ada yang ngiri  
 hanya melulu pekerjaannya  
 tidak usah menunggu  
 menghadap, memang tidak perlu.
6. Hanya kalau ada tontonan melihat di jalan  
 kesana kemari tanpa keris  
 dengan bertekuk tangan

**selimutan kain sebelah  
duduk-duduk di dekat warung.**

7. **Meskipun demikian dalam hati seperti tumenggung  
memegang payung Senin kemis  
begitulah atinya  
tidak seperti orang mengabdikan  
dapat melihat halaman raja**
8. **dan terhormat serta ada namanya  
serta ada jabatannya juga  
meskipun hanya seadanya  
tetapi perlu diingat  
agar manusia selalu berusaha.**
9. **Segala pekerjaanmu kepada raja  
sebenarnya harus melaksanakan  
hasil pekerjaan itu  
orang yang sama-sama mengabdikan  
pekerjaannya harus baik.**
10. **Yang kerabat, bupati, mantri, panewu  
keliwon, paneket, miji  
panalawe dan panajung  
baik para prajurit  
maupun yang bekerja pada raja**
11. **semuanya itu kewajiban menghadap  
pada hari yang bertepatan  
dengan hari kelahiran raja  
meskipun raja tidak hadir  
jangan sampai tidak menghadap.**
12. **Biasanya jika orang sering menghadap  
lalu mengharap hadiah  
jika tidak mendapat lalu patah hati  
itu salah sekali.  
Jika orang itu sudah tahu**
13. **tidak demikian halnya bagi orang yang tahu**

masalah itu tidak dipikir  
 ganjaran tersebut  
 hanya merupakan cinta kasih raja  
 dibalas lahir batin

14. menurut segala perintahnya  
 jangan membalas kehendak raja.  
 Orang mengabdikan dapat diupamakan  
 seperti sampah di atas laut  
 hanya mengikuti apa kehendaknya.
15. Adapun untung rugi atau tinggi  
 rendah itu sudah pasti  
 ada di badanmu sendiri.  
 Jangan suka marah-marah  
 kepada tuan raja
16. mengakibatkan memperbanyak kesalahanmu  
 kepada raja dan Tuhan.  
 Adapun yang benar  
 terimalah kepastian itu  
 tidak boleh membelok.
17. Menurut tulisan pada *lukil makful*  
 sudah ditetapkan nasib tiap orang  
 tidak bisa berubah serambut  
 nasib yang sudah tersurat.  
 Jangan ada yang takut mendapat kesulitan.

## G. Durmo

1. Agar semua berusaha meningkatkan diri  
 mengurangi makan dan tidur  
 demikian juga kurangi  
 nafsu yang tidak terkendali  
 tenteramlah hatimu  
 sehingga segala  
 perbuatanmu selamat.

2. Pengetahuan lahir batin jangan ragu  
jika kamu telah berjanji  
kepada dirimu sendiri  
jika ada yang menentukan  
segala sesuatu di alam raya  
jadi segala  
pekerjaanmu demikian juga.
3. Benar salah buruk baik dan mujur  
celaka itu berasal dari  
dirimu sendiri  
bukan dari orang lain.  
Karena itu harap hati-hati  
segala rintangan  
simpan dan ingatlah.
4. Memang ada dosa tiga hal  
tetapi itu berasal dari dirimu.  
Adapun yang dimaksud  
tiga hal itu adalah  
jangan sombong  
dan juga jangan  
mencela keterlaluhan
5. dan jangan menilai negatif pekerjaan  
sedikit-sedikit menilai negatif  
dalam segala hal  
tak boleh ada orang kelihatan.  
Pada jaman sekarang ini  
memang sudah umum  
menganggap dirinya sendiri yang benar.
6. Hanya tindakannya sendiri yang tidak cacad  
merasa benar sendiri.  
Meskipun benar  
jika itu pekerjaan orang lain  
sudah dipastikan salah.  
Itulah yang sudah biasa

memakai kebenaran sendiri.

7. Tak ada perbuatan yang lebih mudah seperti halnya orang mencela.  
Itu ingat-ingatlah.  
Jangan selalu banyak mencela agar semuanya berbudi selamat itu yang lebih utama.  
Siapa saja yang lupa
8. yang ingat memperingatkan kepada saudara teman yang lupa tujuannya agar selamat begitulah sebaiknya yang dikerjakan.  
Jika tidak mampu lebih baik diam.  
Jangan suka membicarakan orang
9. mendapat dosa diantara sesama.  
Adapun orang memuji jika belum jelas kebaikan seseorang jangan keburu memuji hal anakku jika tidak benar akan menjadi cacatmu.
10. Adapun yang umum di waktu sekarang pada umumnya disenangi terhadap pujianmu sampai terkejut matanya membelalak meskipun sebenarnya jelek dikatakan baik juga.
11. Jika dapat jangan memuji jangan mencela jaman sekarang dalam segala hal jika tidak disenangi sangat disudutkan tidak jujur segala yang dipikirkan.

12. Kelihatan rukun jika berhadapan  
kalau di belakang membicarakan  
yang bukan-bukan  
segalanya dibicarakan  
baik buruk dibicarakan  
tidak pilih-pilih  
tidak tahu malu.

#### H. Wirangrong

1. Agar siapa saja mengusahakan kebaikan budi  
sifat hati-hati diperhatikan  
jangan asal dapat berkata  
jika tidak pantas  
meskipun hanya sepatah kata  
jika tak pada tempatnya.
2. Harus mencari waktu yang baik  
dan tempat jika mengeluarkan pendapat  
dan jangan terlalu cepat berkata  
sebelum ada bukti yang nyata  
jangan keburu berkata  
jika temannya belum pantas untuk mendengarkannya.
3. Teman sepembicaraan juga  
yang layak mengajak bicara  
ada juga yang baik  
didengar orang banyak  
ada setengah pandai bicara.
4. Tak baik jika banyak diketahui  
oleh karena itu jika bicara  
harus dipikir betul jangan terlanjur  
jika sudah terlanjur terucap  
tak dapat ditarik lagi  
karena itu hati-hati.
5. Dan lain dari pada itu orang hidup  
jangan banyak mengutuk diri sendiri

itu bikin kotor diri sendiri.  
Tetapi dimasa sekarang  
tidak peduli masalah itu  
mengutuk diri sendiri dianggap biasa.

6. Agar hemat di bibir  
jangan banyak berkata kotor  
mencela dan mengata-ngatai diobral.  
Jika memarahi  
agar dipikirkan apa kesalahannya  
kepada abdi yang mendapat marah.
7. Dan agar diingat  
agar lahir batin dikuatkan  
jangan mengambil jandanya saudara  
teman dan abdi  
teman sekerja  
dan sanak famili.
8. Membuat salah pendapat  
orang lain yang melihatnya  
meskipun suaminya membolehkan  
yang mendengar akan bilang  
di hati tak percaya  
apakah kurang orang perempuan.
9. Akhirnya dipakai sebagai tanda  
dalam hatinya tidak tenteram  
banyak mengganggu dalam hati  
yang percaya di batin  
hatinya makin berkurang  
kepercayaan kepada tuannya.
10. Ada cacat yang besar lagi  
melebihi apa yang dikatakan jelek  
itu jumlahnya ada empat  
pertama adalah madat  
kedua orang berjudi  
ketiga orang penjahat

11. keempat juga  
orang berhati saudagar jelek  
maunya ingin kaya terus  
siang dan malam  
hanya menghitung kekayaannya  
enggan jika sampai berkurang.
12. Misalnya sebagai contoh  
punya uang tujuh karung  
karena hati tidak puas  
jika uang itu hilang  
gempar empat tahun  
sama dengan hilang satu laksa.
13. Orang berhati saudagar juga  
sembarang kehendak masa bodoh  
tetapi jika ada orang datang  
dengan membawa sesuatu  
misalnya barang gdean diserbu  
roman mukanya kelihatan cerah.
14. Adapun penjahat juga  
tidak ada lain yang dipikir  
siang malam yang dihitung  
yaitu kepunyaan orang lain,  
Itu sangat tidak baik  
jika bersifat penjahat.
15. Adapun penjudi itu  
semua pekerjaan tak mau  
dan banyak kata kasar dan bertengkar.  
Jika modal habis  
akhirnya mempermudah  
kepada kepunyaan famili
16. meskipun harta pusaka  
akhirnya juga dijual.  
Jika menang sifatnya angkuh  
seperti seorang bupati

memberi dengan tidak pakai perhitungan  
itulah hasilnya kejahatan.

17. Jika perlu ia mencuri  
mendapat ciri lebih jelek lagi  
sebab tak ada baiknya.  
Oleh karena itu semua saja  
semua simpanlah jauh-jauh  
kesenangan untuk berjudi.
18. Adapun orang madat  
malasnya bercampur pemalu  
hanya yang jadi kesenangannya  
menghadapi lampu dengan  
duduk santai di balai-balai  
dan memegang pipa madat.
19. Jika sedang tidak mengisap garuk kepala  
matanya tak pernah tidur  
jika sudah terlalu lama badannya kurus  
roman mukanya pucat agak biru  
kumal tak pernah mandi  
bibir biru gigi putih.
20. Disebabkan tak pernah kena gambir  
pinang sirih tak pernah kenal  
nafasnya kembang kempis  
batuknya terus menerus  
ludah membasahi dada  
kadang-kadang sampai ambaien.
21. Jika mati selalu buang air  
meskipun demikian tidak jera  
hal itu pantas kau jauhi  
jangan ada yang menjalankan.  
Orang makan ganja jelek  
hidupnya jadi sorotan umum.
22. Itu semua tidak baik  
jangan ada yang berani memakai

perbuatan empat hal itu.  
Agar semua ingat  
jangan ada yang berani melanggar  
yang melanggar akan tidak selamat.

23. Dan ada larangan lagi  
jangan sering terlalu mabuk  
minum tidak kira-kira.  
Apa artinya itu?  
Yaitu minum setiap hari  
itulah sifatnya jelek.
24. Jika orang mabuk juga  
hilang rasa hati-hati  
tidak tetap pendiriannya  
ingatan hatinya  
sering ingat sering tidak.  
Apakah itu baik?
25. Dan kamu jangan gemar  
perempuan yang kurang baik  
dan kamu jangan membuka rahasia itu  
dihadapan isteri  
akhirnya tentu cekcok  
memang itu sudah sifat wanita
26. tak dapat menyimpan rahasia  
karena pikirannya kurang luas.  
Memang sudah menjadi kodrat Tuhan  
menciptakan wanita  
itu dimaksudkan untuk  
ganjaran orang lelaki.
27. Semua harap memperhatikan  
kepada petuah yang nyata  
jangan meremehkan nasehat  
jika akan membawa kebaikan  
dipakai banyak bermanfaat  
seperti cerinya buah keluwak dan pucung.

**I. Pucung**

1. Mula-mula keluwak waktu masih muda  
semua menjadi satu  
namanya buah pucung  
jika sudah tua keluwak pisah-pisah.
2. Usahakan bagaimana baiknya  
jangan sampai pisah  
kumpullah seperti waktu mudanya  
muda kumpul tua kumpul yang baik.
3. Jangan seperti keluwak waktu muda kumpul  
tetapi setelah tua  
cerai berai sendiri-sendiri  
akhirnya toh jadi bumbu pindang.
4. Terhadap saudara atau famili yang rukun  
jangan sampai pisah  
dalam segala hal  
jika bersatu dilihat tampak enak.
5. Berat ringannya orang punya saudara  
ringannya jika pisah  
pikirannya tidak menjadi satu  
beratnya jika membantu kemauan.
6. Lebih berat orang punya sanak famili  
perbandingannya seratus dibanding satu  
jika sependapat pikirannya  
inilah perbedaannya dengan orang yang tak punya  
saudara.
7. Jika betul dan pandai pergaulannya  
yang dianggap tua  
jangan berat sebelah  
agar bersikap sama terhadap semua saudara.

8. Memang sulit orang kebetulan menjadi tua  
tidak boleh menganggap enteng  
yaitu kepada saudara  
tua muda jangan beda memberi pekerjaan.
9. Yang rajin dan yang malas  
agar diketahui  
berilah pujian yang baik  
yang malas segera kamu beri hukuman.
10. Jika sudah dihukum tidak berhenti malasnya  
segera ambil tindakan  
sesuai dengan dosanya  
meskipun itu keluarga agar menjadi contoh.
11. Dan orang lain agar supaya takut  
yang sama-sama mengabdikan  
di hatinya takut karena hormat  
begitulah jasa yang menjadi orang tua.
12. Yang luas pandangan, sabar, dan bisa menampung  
masalah  
bertindaklah seperti lautan  
hatinya menampung yang buruk maupun yang baik  
karena memang ada bagiannya masing-masing.
13. Saudara tua yang wajib memberi petunjuk  
kepada yang muda  
yang muda wajib takut  
serta menurut petunjuk saudara tua.
14. Yang ditakdirkan jadi orang muda jangan kecewa  
di hati agar menyadari  
bahwa telah ditakdirkan oleh Tuhan  
jika merasa kecewa menentang kodrat Tuhan.
15. Meskipun benar sering orang muda dianggap salah  
jika memakai  
pikirannya sendiri  
karenanya orang muda jangan tidak tahu diri.

16. Jika jadi orang muda agar tahu diri  
adapun yang tua  
agar seperti air di kolam renang  
yang jernih pendapatnya jangan ragu-ragu.
17. Ada lagi nasehat saya  
jika kamu membaca  
sembarang buku  
jangan hanya mengikuti keindahan sastranya.
18. Isi cerita baik dan buruk harus tahu  
lalu rasakanlah  
isi bacaan itu sebagai mana bunyinya  
jika terasa baik baik itu kau pakai.
19. Yang jelek ketahuilah kejelekkannya  
jadi hatimu dapat melihat  
dapat tahu baik buruk  
yang baik permulaannya harus kamu ketahui
20. orang yang berbuat demikian pada mulanya  
baik pada akhirnya  
orang yang berbuat demikian mulanya  
akhirnya menjadi jelek.
21. Pada sembarang perkara agar dilihat  
permulaan dan penutupnya  
salah dan benarnya diperhatikan  
ada yang baik akhirnya jadi jelek
22. agar tahu pada permulaannya  
dan pada akhirnya  
itu perlu diamati  
ada yang jelek jadi baik akhirnya.
23. Susah amat orang hidup itu  
karena tak dapat  
dikira-kira di akal  
yang mantap keluarnya bahasa yang selamat.

**J. Mijil**

1. Hai para pemuda agar selalu di ingat kepada nasehat saya kamu itu juga satria namanya harus tenang dan sabar budinya tidak sombong tetapi serba bisa pada segala persoalan.
2. Dan agar berusaha perwira di hati tetapi jangan sampai tampak pura-pura tidak tahu jika belum waktunya keberanian jangan sampai ditampakkan yang waspada di hati disamar ditutupi.
3. Dan agar mantap terhadap kebaikan serta jangan lupa pesanku jangan kurang terima kasih karena telah dititahkan Tuhan apa yang terjadi pada diri kita ini sudah menjadi kehendaknya.
4. Ada orang pasrah segala perintah Tuhan akibatnya buruk dan ada orang tidak pasrah kehendaknya akibatnya menjadi baik ketahuilah hal ini jangan salah pengertian.
5. Jika orang bodoh tidak berusaha bertanya atau meniru pasrah nasib bodohnya itu itu orang pasrah yang tidak baik. Adapun yang baik orang pasrah itu.
6. seperti misalnya orang mengabdikan sedang magang kepada raja

lama kelamaan sampai maksudnya  
jadi mantri atau bupati  
dan selain itu hatinya selalu setuju.

7. Lalu terus menerima di hati  
tidak selisih dengan raja  
karena merasa kenikmatannya  
perhatian raja sampai anak isteri  
orang pasrah baik  
yang begitu itu.
8. Tetapi jarang diwaktu sekarang ini  
yang seperti itu  
yang sudah umum selamanya  
jika sudah punya kedudukan sedikit  
lalu mulai lupa  
kepada asal mulanya.
9. Perasaannya miliknya pribadi  
segala yang dipakai  
tidak ingat asal mulanya  
asal mula kaya dan bahagia  
penerimaan hatinya  
seperti hasil penemuannya sendiri.
10. Tak merasa kemurahan Tuhan  
karena sang raja  
jaman sekarang asal mulanya  
jarang keturunan orang mencari kerja  
hatinya tidak sabaran  
terburu angkuh.
11. Jarang yang sengaja membalas jasa  
kepada tuan raja  
dan semua itu dalam hatinya  
tak ada rasa syukur kepada Tuhan  
itu orang yang tidak mengetahui  
nikmat dari Tuhannya.

12. Orang yang tak pasrah menjadi baik  
perintahnya Yang Maha Kuasa  
ini juga wujudnya  
seperti orang mencari ilmu  
dan orang sengaja juga  
kepandaian itu.
13. Sudah pandai tetapi itu masih  
usahanya mencari  
tambahan kepandaian  
atau meningkatkan pengetahuan  
belum puas di batin  
jika belum tuntas.
14. Pengetahuan yang disenangi  
yang sudah menarik hati  
dan kepandaian sudah  
segala pekerjaan sudah  
tidak memakai lupa  
semuanya telah dikuasai.
15. Jika orang yang kurang pasrah  
itu lebih buruk.  
Segala pekerjaan jangan buru-buru  
bertindaklah sabar dan pelan-pelan  
jadi semua pekerjaan bersih dan selamat.
16. Dan lainnya ayo agar diingat  
kepada nasehat saya  
kamu semua mencari permohonan  
kepada yang menjadi raja  
pada lahir maupun batin  
agar merasa dikuasai.
17. Yang memerintah itu yang punya kewibawaan  
sudah kehendak Tuhan  
wajib semuanya takut dan berbakti  
jangan menentang perintah raja.

Meskipun masih muda  
jika menjadi raja

18. tidak boleh dicela  
perintah raja  
karena raja benar perintahnya  
bagaimana kamu menghindar  
jika tidak menjalankan  
pasti tidak selamat.
19. Tetapi umumnya pada waktu sekarang  
anggapannya tidak merasa  
tidak merasa kalau mencari belas kasihan  
dihatinya tidak ingat  
kebahagiaan ini  
dari mana asalnya.
20. Jika ingat asal mulanya bahagia  
mestinya tidak menganggap  
dihatinya belum merasakan  
kepada nasehat yang dulu-dulu  
memang dasarnya tidak peduli  
nasehat orang tua.
21. Akibatnya segala tindakannya itu  
jarang yang tangguh  
karena belum ada landasannya  
menggunakan kehendak sendiri  
ngawur segala pekerjaannya  
meskipun jadi tetapi tidak berbentuk.
22. Karena itulah pesanku ini  
agar sering bertanya  
jangan malu dianggap bodoh  
dari bodoh asal kepandaian itu  
hanya para Nabi yang di kasihi  
pandai tanpa diajar
23. selainnya itu tak ada.  
Kepandaian dari bertanya

begitulah biasanya orang hidup ini  
karenanya orang muda agar rajin  
mencari ilmu  
agar menjadi bekal yang kuat.

24. Di hatinya menjadi ikatan  
di hati agar menjadi jauh  
segala hati yang jelek ini  
meskipun lupa segera ingat  
jika orang berilmu  
yang sangat tekun.
25. Berbeda juga dengan yang tanpa ilmu  
segalanya berbeda.  
Adapun ilmu itu yang terpakai  
setiap hari pelajarilah  
sarengat juga  
alat yang perlu.
26. Ilmu sarengat itu menjadi  
wadah yang betul  
pengetahuan tiga hal termuat juga  
memang sarengat untuk lahir batin.  
Oleh karena itu semuanya  
agar gandrung/gemar kepada ilmu.

#### **K. As m a r d a n a**

1. Semua agar melaksanakan  
semua perintah agama  
baik lahir maupun batin  
salat lima waktu  
tak boleh ditinggal  
siapa meninggalkan jadi kosong  
jika masih senang diam di negeri ini.
2. Mulailah pada dirimu  
sampai pada sarengat  
adanya manusia ini

rukun Islam yang lima itu  
tidak boleh ditinggal  
itu alat yang luhur  
bagi orang hidup di dunia.

3. Harus juga dijalankan  
rukun yang lima itu  
menurut kemampuanmu  
tetapi jangan sampai tidak menjalankan  
siapa tidak menjalankan  
tentu akan mendapat kutuk  
harap kau laksanakan.
4. Perintah Tuhan  
yang diperintahkan lewat para Nabi  
terdapat pada ayat dan kadis  
jangan ada yang sembrono  
rasakan benar-benar  
ayat kadis rasanya  
menjadi terang hatimu.
5. Tidak mudah orang hidup  
jika tidak tahu maknanya hidup  
hidupnya sama dengan kerbau  
lebih baik kerbau, dagingnya  
khalal jika dimakan.  
Sedang manusia dagingnya  
jika dimakan kharam.
6. Agar diperhatikan benar pesan saya  
anak cucu jangan lengah  
jangan terlena hidupmu  
dan jangan gemar kepada  
gemerlapan dunia  
siang malam harap diingat  
jika hidup kelak akan mati.
7. Dan jangan angkuh dan bengis  
suka ngomong yang tidak semestinya

suka ngomel menghardik dan tak tahu aturan  
jangan semena-mena jangan menghina  
dan jangan suka tak tahu belas kasihan  
jangan suka memfitnah jangan suka bertengkar  
dan jangan suka mengadu.

8. Yang terpakai pada masa kini  
orang muda yang selalu berusaha  
seperti yang telah diuraikan terdahulu.  
Berusaha sungguh agar dihormati  
tak pakai perhitungan yang benar  
berjalan kerudung-sarung  
minta dihormati.
9. Jika tidak dipikir yang sungguh sungguh  
satria tidak tahu aturan  
menyombongkan kesatriaannya  
Jika mengharap dihormati  
pakailah pengiring.  
Jika bermaksud pergi menyamar  
jangan merendahkan manusia.
10. Itu agar diingat  
hai anak-anak muda kepada nasehat saya  
yang tersebut paling akhir itu  
jika ada yang memakai  
bagiannya orang yang kesasar  
karena tidak tahu nasehat  
hilang tak ada manfaatnya.
11. Sembarang pekerjaan harap diingat  
pakailah tenggang rasa  
jika perintah yang semestinya  
jangan merasa kuasa  
agar ditakuti.  
Adapun orang yang sudah tinggi  
caranya menguasai bawahan
12. diusahakan hormat dan patuh

sikapnya terhadap anak buah  
agar diberi tahu pekerjaannya  
agar bisa meminta  
karya anak buah  
dalam segala tempat mereka duduk  
ada pekerjaannya masing-masing.

13. Dan agar tahu kepada kebaikan  
berilah tanggung jawab  
agar kerjanya sungguh-sungguh  
agar tidak sembrono  
menjalankan pekerjaan.  
Di samping cinta kasih itu  
jika sembrono berilah hukuman.
14. Meskipun masih sanak famili  
jika sembrono berilah hukuman  
sesuai dengan kesalahannya  
agar supaya pada takut  
akhirnya tidak sembrono lagi  
pada pemberian finansiel, caramu  
jangan sampai terlalu lama putus.
15. Dan lagi anak-anak saya  
tentang perasaan orang mengabdikan  
agar senang dan bersyukur di batin  
jangan putus-putusnya meminta  
kepada Tuhan Yang Maha Kuasa  
baik siang maupun malam  
agar negara tenteram dan makmur.
16. Ini juga agar diingat  
apabila negara aman dan makmur  
bermanfaat bagi orang banyak  
siang malam jangan sampai putus  
memohon kepada Tuhan  
lestarinya negara  
dan kemakmuran negara.

17. Itu balasannya batin  
tentang orang mengabdikan raja  
harus menunjukkan kesetiannya  
kepada pemberian sekehendaknya  
dirimu tidak menolak  
siang malam yang dilaporkan  
tentang hidup matinya abdi
18. tergantung kehendak raja  
itu sikap prajurit setia.  
Tidak seperti jaman sekarang  
jika telah mendapat kedudukan  
sikapnya seperti orang dagang  
menghitung untung rugi  
tapi hatinya tidak merasa.
19. Asal usulnya jadi priyayi  
siapa yang membuat kepadamu  
tidak tahu asal mulanya  
yang diketahui asal usulnya  
berasal dari uang suap  
makanya di hatinya  
perhitungannya seperti orang dagang.
20. Yang dipikirkan agar segera kembali  
uang suap pada waktu permulaan  
siang malam yang dipikirkan  
bagaimana kalau bisa  
membalas kepada tuannya  
kedudukan dengan di beli  
akhirnya merusak desa.
21. Maksudnya agar segera untung  
meskipun besok dipecat  
hartanya sudah kembali.  
Bagaimana kalau tidak hati-hati  
sama dengan orang tidak teratur  
tidak memakai pemikiran.

22. **Harap semuanya diingat  
pakailah syukur dan rela menerima nasib  
dan jangan mencari pemberian  
kepada prajurit yang sedang bertugas  
yang sama-sama mengusahakan  
kemakmuran desa-desa.**
23. **Orang desa jangan sampai  
susah mencari pekerjaan  
bersawah dan berladang  
tetap mengaru dan membajak  
jangan dipersukar  
agar tetap menanam  
padi kapas dan jarak.**
24. **Jika desa banyak orangnya  
yang untung pasti kamu  
pendapatan pajak naik  
diusahakan yang sabar, gunanya  
jangan sampai menyusahkan  
berani mengalah dulu  
beaya kurang berilah.**
25. **Bagai mana dapat makmur  
semua desa-desa  
berganti pengurus tiap lima hari  
penghasilannya empat bau sawah  
gajinya seratus lima puluh  
akhirnya desanya kosong  
pengurus menunggu pemecatan.**
26. **Maka jangan menjalankan  
pemikiran seperti itu  
akhirnya malu sendiri  
segera melaksanakan  
kepada nasehat yang baik  
tak ada jeleknya  
orang melaksanakan kebaikan.**

27. Orang muda dewasa ini  
jika diberi nasehat baik  
jarang yang mendengarkan  
tak mau meniru  
malah ganti memberi nasehat  
perasaannya sudah pinter.
28. Jangan begitu juga  
jika ada orang cerita  
dengarkanlah apa ceritanya  
yang baik kau pakai  
yang jelek kau buang  
pikirlah dalam hati  
jangan memakai sifat anak-anak.

#### L. S i n o m

1. Hatinya yang sudah utama  
tidak meremehkan kepandaian orang  
saling tukar pengetahuan  
segala tingkah laku harus bermanfaat  
kepandaiannya ditutupi  
tampaknya seperti orang bodoh  
maksudnya bila dihina  
oleh orang lain  
tidak sakit hati dihina sesama.
2. Kalau saya tidak begitu  
kebodohan yang saya tutupi  
kepandaian ditonjolkan  
malu sekali jika dikira  
meniru orang lain  
tetapi sebenarnya batinnya bodoh  
akan tetapi dalam hatinya  
minta dianggap orang pandai  
tidak punya perasaan akan tetapi banyak bicara.
3. Apa lagi waktu saya masih anak-anak

banyak yang memberi nasehat  
apa yang dikerjakan orang jaman kuno  
jasa-jasa yang baik  
dan cerita juga  
kecuali yang telah dicatat di buku  
itu yang disebut tamsil.  
Meskipun demikian saya ini  
begini-begini saja tak ada tambahan kepandaian.

4. Cerita yang hasil pendengaranku  
dari orang tua yang mengasuh dulu  
banyak yang kaya cerita  
saya dengarkan siang malam  
sekarang masih ingat.  
Setelah saya dewasa  
bapak yang memberi pelajaran  
ibu yang memberi nasehat  
tata krama dalam tingkah laku yang selamat.
5. Tetapi agar dilaksanakan  
nasehat yang bunyinya telah ditulis  
jika kamu ingin selamat  
pakailah nasehat ini  
dapat saya mengingat ingat  
nasehat orang tua-tua  
semoga semuanya dapat  
memakai nasehat baik  
memberi berkah cerita yang tua-tua.
6. Dan jangan ada yang lupa  
kepada leluhur yang dulu-dulu  
tingkah lakunya agar kau ketahui  
mengurangi makan dan tidur  
usahanya menempa diri  
membersihkan jiwa raganya  
ternyata yang dituju  
bagi orang meminta kepada Tuhan  
Jika sungguh-sungguh lambat atau cepat terlaksana.

7. Tuhan yang bersifat murah  
merestui permohonan umat  
bagi yang bersungguh-sungguh berhasil  
itu memang sudah menjadi dalil  
nyatanya ada juga  
yaitu Ki Ageng Tarub  
permulaannya memohon  
tak terputus sampai anak  
cucu cicit dan turun-turunnya yang menerima.
8. Panembahan Senopati  
yang bertahta di Mataram  
itu mendapat ridla  
dan mendapat anugerah Tuhan  
sampai anak turunnya lestari  
dan berkah para leluhurnya  
agar anugerah itu tetap ada.  
Anak turunnya ini  
wajib juga meniru tingkah lakunya.
9. Kepada leluhurmu jaman kuno-kuno  
atas usahanya meningkatkan diri  
meskipun sekemampuannya  
sekuatnya menjalankan  
mengurangi tidur sedikit  
serta mengurangi makannya  
syukur-syukur dapat  
seperti yang dulu-dulu  
tirulah sepertiga atau seperempat.
10. Ada nama peribahasa  
agar itu dipelajari juga  
"sakit di dalam keenakan  
suka di dalam kesusahan"  
yang sedang susah  
karena kesukaan, isinya  
itu agar dipelajari

dan mati di dalam hidup  
bagi orang kuno tidak begitu diupayakan.

11. Bersatunya Gusti dan Kawula  
memang itu yang semestinya.  
barang emas yang merah  
itu harap tahu juga  
mudahnya begini anak-anak muda  
tembaga dan emas itu  
dilebur pada api  
luluh menjadi satu  
sekarang mana emas mana tembaga.
12. Jika disebut emas  
sudah kecampuran tembaga  
bila disebut tembaga  
sudah kecampuran emas yang indah  
karena itu disebut  
yaitu suwoso  
warnanya emas tembaga  
karena itu namanya berubah  
dan rupanya benar-benar telah berubah.
13. Cahaya merah agak kuning  
itu suwoso murni  
jika membuat suwoso  
tembaganya tidak baik  
menggosoknya tidak bersih  
atau muda emasnya  
itu bandingkanlah  
sinarnya pasti tak sama  
suwoso kasar namanya itu.
14. Jika akan membuat suwoso  
agar rupanya jadi baik  
pilihlah tembaga  
kalau dapat tembaga terusi (murni)  
digosok yang bersih

dan emasnya yang tua  
bersih tidak kecampuran  
dasarnya baik pasti jadi  
itu disebut suwoso mulia.

15. Itu memang perumpamaan  
umpamanya badan ini  
jika akan mengetahui  
menyatunya Kawula dan Gusti  
harus benar-benar bersih  
jangan kecampuran nafsu  
nafsu luamah dan amarah  
serta suci lahir batin  
agar dirimu bisa menyatu.
16. Jika tidak begitu  
sebenarnya tidak terlaksana.  
Adapun ilmu yang nyata  
tidak dapat ditutupi  
ya sukar ya gampang  
gampang jika dibicarakan  
sukar jika belum waktunya  
pada waktunya dibuka dalam hati.
17. Tetapi sembarang pekerjaan  
yang dikira akan jadi baik  
pantas agar ditekuni  
lama-lama akan tercapai.  
Yang mantap dalam hati  
mengikuti petunjuk guru  
jangan suka bosan  
jika akan menjadi utama  
karena sudah ada pedoman yang sudah terjadi.
18. Para leluhur semua  
tindakannya memohon kepada Tuhan  
agar menjadi pemimpin negara  
menjadi pedoman masyarakat Jawa

karena dari ketekunannya  
sebabnya mendapat wahyu  
pada permulaannya  
apa yang dikerjakan leluhur dulu  
rendah hati dan menyamar.

19. Waktu betapa ia menyamar  
biasanya mengaku sebagai petani  
yang menyebabkan ia menutupi  
maksudnya jangan ketahuan  
mengatakan bangsawan atau meninggikan diri  
perasaan tinggi hati dibuang  
dan siapa yang ketempatan  
wahyu keraton Jawa  
mendapat dukungan dari rakyat.
20. Itu perilaku yang utama  
bertindak dengan menyamar  
tidak menampakkan apa yang dituju  
rahasianya selalu ditutupi  
tujuannya di dalam hati  
tetapi sebenarnya bersungguh-sungguh  
ilmu tentang merendahkan hati itu  
pantas ditiru juga  
anak cucu jangan ada yang meninggalkan tuntunan.
21. Ada yang memberi pemali  
sumpah masa yang lalu  
wajib kau semua mengetahui  
kepada anak cucu kemudian  
dan jangan ada yang lupa  
melanggar larangannya  
kepada leluhur yang telah  
memuliakan Tuhan  
semoga bermanfaat bagi keturunannya.
22. Mula-mula yang bersumpah  
Ki Ageng di desa Tarub

pesan kepada anak turunya  
 tidak diperkenankan memakai keris  
 baju baja tidak boleh  
 memakai selongsong logam  
 tidak boleh makan daging sapi  
 dan tidak boleh memelihara orang banci.

23. Adapun Ki Ageng Sela  
 sumpahnya tidak boleh  
 kepada anak turunya  
 memakai kain cindhe (sutura)  
 dan tidak boleh  
 menanam pohon waluh di depan  
 tidak boleh makan buahnya.  
 Itu Panembahan Senopati  
 Ing Ngalogo yang pesan
24. kepada semua keturunannya  
 tidak diperkenankan  
 naik kuda warna kelabu agak kuning  
 lain lagi diberi pepali  
 naik kuda juga  
 dengan hiasan pada lehernya  
 makan membelakangi pintu  
 tidak ada yang menunggu dibelakang  
 diingat betul jangan ada yang melanggar.
25. Kanjeng Sultan Agung Mataram  
 sumpahnya tak boleh  
 kepada keturunannya jika naik  
 kuda yang banyak tingkah jika berperang  
 memakai baju baja tak boleh  
 tangkai tombak dari kayu wergu (sebangsa rotan)  
 dan tidak dianggap keluarga jika  
 tidak dapat membaca puisi (tembang)  
 karena itu anak cucu belajarliah.
26. Kanjeng Sunan Paku Buwono

yang bertahta di Semarang  
kembali mendirikan Kartosuro  
pepalinya tidak boleh  
yaitu apabila menaiki  
gajah oleh keturunannya.  
Sunan Prabu Mangkurat  
pesan kepada anak cucu  
jangan berziarah ke Makam Butuh.

27. Dan tidak boleh memakai keris  
keris tanpa kerangka  
atau kerangka dari logam jika naik kuda  
semua jangan ada yang lupa  
dan jangan menganggap remeh  
itu sumpahnya  
Sunan Pakubuwono II  
kepada keturunannya dilarang.
28. Makan apyun tidak boleh  
diisap juga tidak boleh  
ditelan juga dilarang  
siapa yang berani menjalankan  
melanggar pepali ini  
jika sampai kemasukan apyun  
akan kena kutuk  
dikeluarkan dari anak keturunannya  
Kanjeng Sunan yang dimakamkan di Nglwean.
29. Sumpah Kanjeng Sunan  
Paku Buwono yang ke III  
kepada keturunannya  
tidak diizinkan  
menyerahkan kepercayaan  
kepada orang asing  
itu dilarang  
anak cucu yang akan datang  
jangan ada yang melanggar pepali.

30. Ada pepali yang hampir terlupa  
dari leluhur yang dulu  
dilarang memasuki  
hutan Krendawahana  
adapun yang memberi pepali  
Sang Dananjaya dahulu  
dan dilarang juga  
semua keturunan Mataram  
bermain di hutan rami tak boleh.
31. Adapun larangan lainnya  
jika datang ke Demak  
memakai warna merah tua tak boleh  
yang harus disingkiri lagi  
kain lontang atau kain bergaris  
jika datang ke Madiun  
berpayung dan pakaian merah  
datang ke Madura tak boleh  
memakai poleng dan parang rusak.
32. Datang ke Kudus tak boleh  
memakan daging sapi  
datang ke Sumenep itu  
tak boleh memakai piring batu  
dan tidak boleh  
makan daging kijang  
memang itu dilarang  
dan Plasa dibuat  
piring makan itu tak boleh.
33. Semua anak cucu  
agar diingat-ingat jangan lupa  
pepali yang dulu-dulu  
larangan leluhur dulu  
terimalah dalam hati  
jangan sampai mendapat marah  
jika berani melanggar

pasti tak mendapat selamat  
syair Sinom ini diteruskan syair Girisa.

### M. Girisa

1. Anak cucu agar dilaksanakan  
petunjuk dan pengajaran dari saya  
jangan ada yang sembrono  
kepada ajaran orang tua  
lahir batin agar bisa  
menerapkan ajaran saya  
di hati yang mantap  
masukkanlah dalam hati sanubari.
2. Jangan ada yang tidak pasrah  
kepada nasib diri pribadi  
Jika itu berasal dari Tuhan  
memerintahkannya kepada dirimu  
dan agar selalu waspada  
rendah, tinggi, sehat, sakit  
maupun untung dan sengsara  
hidup maupun mati.
3. Itu semua dari Tuhan  
dan tentang umurmu  
yang pendek maupun yang panjang  
sudah ditetapkan oleh Tuhan  
dosa jika tidak mempercayai  
dan kurang menerima apa adanya  
di lohkil makful  
suratannya tentu sudah ada.
4. Baik diketahui  
dosa dirimu  
kepada Tuhan  
yang menentukan nasibmu  
jika kamu belum tahu  
sebaiknya bertanya

kepada orang yang tahu  
yaitu para ulama

5. yang sudah tahu maknanya Kitab.  
Sebaiknya kamu tahu  
cinta kasih Tuhan  
dan wajibnya titah  
cinta kasih harus kau ketahui  
dan juga tata krama  
syari'at perlu diperhatikan  
batal dan kharam tanyakanlah.
6. Sunah dan fardhu itu  
alat untuk sehari-hari  
Hal itu anakku agar  
yang jelas kau tanyakan  
dan jangan bosan sarasehan  
dengan para ulama  
dan dengan orang yang sudah sempurna  
pengetahuannya tentang Tuhan.
7. Dan sikap tata krama  
tingkah laku dan bahasa  
yang tergolong orang lapisan bawah  
yang tergolong orang lapisan sedang  
maupun yang tergolong orang lapisan atas  
itu semua harus kamu tanyai  
juga kepada para sarjana  
dan kepada orang tua-tua
8. yang pandai bercerita  
dan yang ahli sastra  
itu pantas kau tanyai  
dapat membuat terang hatimu  
sebab menurut buku-buku  
atau dalam tamsil  
yang dipakai pegangan  
mengajar kepada orang muda.

9. Dan agar kamu sering membaca  
segala buku cerita  
jangan tidak mau kenal dengan buku  
cerita yang kuno-kuno  
buku babad baik kau ketahui  
riwayat leluhurmu  
sebaiknya kau ketahui  
riwayat hidupnya orang perwira.
10. Dan riwayat pada waktu  
para Wali semua  
yang mendapat anugerah  
asal usulnya dari apa.  
Dan para kesatria  
yang sakti dalam perang  
caranya mencapai kesaktian tirulah  
perjoangannya yang utama.
11. Tidak usah luar biasa  
tentang perilaku para satria  
ceritanya semua ada  
yang nista dan yang utama  
yang rendah dan yang tinggi  
dan tentang sejarah negara  
semuanya ada dalam cerita  
baik buruk kau ketahui.
12. Jika belum mengerti kamu  
ceritanya kamu tanyakan  
kepada orang tua-tua  
yang mengetahui cerita  
itu yang menyebabkan juga  
tambah kepandaianmu  
tetapi harap diingat  
segala yang telah didengar.
13. Jangan ada yang meniru orang tua  
yang sangat rugi dan bodoh

dungu tak punya pikiran  
terlupa oleh makan tidur.  
Tetapi anak cucu semua  
semoga Tuhan membukakan jalan  
kepada nasehat yang utama  
semua harap memegangnya.

14. Kepada segala pesan saya  
semoga kamu laksanakan  
semua agar menurut.  
Permohonan saya kepada Tuhan  
laki perempuan selamatlah  
mendapatkan kesenangan dan selamat  
di dunia dan akherat  
jauhkanlah dari sakit badan.
15. Umurnya agar panjang  
semuanya hidup rukun  
kepada semua saudara.  
Semoga semua kaya harta  
maupun kaya anak  
lengkap laki dan perempuan  
dan lagi pula  
jangan sampai terputus cinta.
16. Agar semua percaya  
jangan khawatir hatinya  
semua nasehat ini  
karena itu wahyu Tuhan  
perintah kepada kamu semua  
asal usulnya dari saya  
Tuhan memberi anugerah  
kepada anak saya semua.
17. Agar semua dapat menerima  
tentang kehendak Tuhan  
yang memberi perintah kepadamu.  
Ditunjukkan hal yang baik dan buruk

mencegah kehendakmu  
terhadap kemauan yang jelek  
yang jatuh sengsara  
itu semua anugerah Tuhan.

18. Memberi perintah kepadamu  
ditunjukkan kepada jalan  
yang benar dipakai juga  
di dunia yang sempurna.  
Semoga anak cucu semua  
dapat dipakai sebagai contoh  
tentang kebaikan manusia  
semoga ditiru oleh orang.
19. Semua orang agar berkeinginan  
meniru kepada tingkah laku  
kepada anak cucu semua  
perasaannya takut karena cinta  
disegani oleh anak buah  
dipercaya perintahnya  
selamatlah bahagia  
kepada seluruh anak turunya.
20. Jauhkanlah dari dosa  
tumbuhlah dengan anugerah  
semua anak cucu  
yang melaksanakan juga  
kepada nasehat saya  
Tuhan semoga mengabulkan  
atas do'a saya juga.  
Di hatiku sudah merasa
21. badan saya ibarat matahari  
sudah lewat tengah hari  
dekat dengan tenggelamnya  
jauh dari terbitnya  
berapa lama hidup di dunia  
bagi kehidupan manusia

apakah sampai seratus tahun  
umur manusia itu.

22. Oleh sebab itu saya mengajar kepada  
semua anak saya  
ditulis di dalam syair  
agar supaya kau tertarik  
pada waktu kau membaca  
serta merasakan cerita  
tidak bosan dihafalkan  
siang malam ingatlah.
23. Dan semoga mau meniru  
seperti semua leluhur  
sakti tahan bertapa  
serta awas hatinya  
kepada kesempurnaan hidup  
yang tepat tidak ragu  
itulah permintaan saya  
semoga semua terlaksana.
24. Habis selesai cerita ini  
buku peringatan kepada anak.  
Yang membuat buku ini  
yaitu Kanjeng Susuhunan  
Paku Buwono IV  
di hati permintaannya  
yang membaca yang mendengar  
jika lupa semoga ingat lagi.
25. Selesai menulisnya  
bulan Besar tanggal 19  
Akhad Kliwon tahun Dal  
Tata guna swareng nata (1235 H, 1815 M)  
dan windu Sancoyo  
wuku Sungsang waktu itu  
Ya Tuhan lebih tahu  
isi hati umatnya.

## **BAB IV**

### **PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG DAN ISI**

#### **A. Latar Belakang Penulisan**

Pada waktu Susuhunan Paku Buwono IV (pengarang Serat Wulang Reh) memegang pemerintahan (1788–1820), Kerajaan Surakarta sudah pecah menjadi 3 kerajaan, yaitu Kerajaan Yogyakarta (Perjanjian Giyanti 1755), Kerajaan Mangku Negara (Perjanjian Salatiga 1757), dan Kerajaan Surakarta. Di samping itu beberapa daerah pesisir utara Jawa telah dikuasai Belanda. Pemecahan Kerajaan Surakarta menjadi 3 negara tersebut telah terjadi pada zaman pemerintahan Susuhunan Paku Buwono III.

Dalam hal perpecahan negara tersebut yang untung adalah pihak Belanda, karena di samping kerajaan di Jawa menjadi lemah, Belanda juga mendapat bagian beberapa daerah di sepanjang pantai utara Jawa. Selanjutnya Belanda selalu berusaha untuk memperluas daerahnya dan memperkokoh pengaruhnya terhadap raja-raja di Jawa dengan segala cara yang cerdik dan licik. Usaha-usaha untuk memperlemah kerajaan di Jawa itu antara lain dengan cara menghancurkan mental rakyat dan mengadu domba.

Dalam merusak mental rakyat, dimasukkan minuman keras dan jenis-jenis perjudian sehingga banyak yang menjadi peminum dan penjudi, yang mengakibatkan merusak sendi-sendi agama yang dianut rakyat Jawa pada waktu itu yaitu agama Islam.

Di samping itu juga digiatkan sistem suap dan ganjaran agar rakyat tergiur kepada harta itu dan lupa akan kewajibannya. Barang siapa yang mau bekerja sama dengan Belanda disediakan hadiah. Jadi para pejabat dan pegawai kerajaan dihancurkan mentalnya dengan minuman keras, judi, dan suap.

Kemudian para pemimpin daerah dipengaruhi supaya berontak kepada raja. Harapannya jika nanti terjadi peperangan, Belanda akan menawarkan jasanya membantu kerajaan, dan akan mendapat upah berupa wilayah tertentu atau hak monopoli dagang.

Jadi pada waktu pemerintahan Susuhunan Paku Buwono IV ini mental para pegawai kerajaan dan rakyat pada umumnya rusak. Mereka lebih mementingkan dirinya sendiri, mencari enaknya sendiri, Korupsi, mabuk dan berjudi sudah merupakan hal yang biasa. Keadaan ini rupanya berlanjut terus sampai pertengahan abad 18. Kemerossotan moral pada waktu itu seperti yang dilukiskan oleh Pujangga kenamaan Ronggo Warsito (1802–1878) dalam karangannya yang terkenal bagi orang Jawa yaitu *Serat Joko Lodhang* dan *Kala Tidha*. Di bawah ini dikutipkan salah satu bait (pada) dari kedua karangan tersebut.

- a. Wong alim-alim pulasan  
 Jaba putih jero kuning  
 Ngulama mangsah maksiat  
 Madat madon minum main  
 Kaji-kaji ambanting  
 Dulban kethu putih mamprung  
 Wadon nir wadoniro  
 Prabaweng salaka rukmi

**Kabeh-kabeh mung mrono tingalira.**  
 (Joko Lodang, pupuh Sinom, pada 2)

**Arti secara bebas:**

**Orang alim-alim palsu  
 Di luar putih di dalam kuning  
 Ulama melakukan maksiat  
 Madat madon minum judi  
 Haji-haji membuang  
 Jubah dan peci putih  
 Perempuan hilang kewanitaannya  
 Kena pengaruh emas dan intan  
 Semua hanya itu tujuannya.**

- b. **Amenangi jaman edan  
 Ewuh aya ing pambudi  
 Milu edan ora tahan  
 Yen tan milu anglakoni  
 Boya kaduman milik  
 Kaliren wekasanipun  
 Ndilalah kersa Allah  
 Begja begjane kang lali  
 Luwih begja kang eling lan waspada  
 (Kalatidha, pupuh Sinom, pada 7)**

**Arti secara bebas:**

**Mengalami zaman gila  
 Sulit pemikirannya  
 Ikut gila tidak bisa  
 Jika tidak ikut gila  
 Tidak kebagian rezeki  
 Kelaparan akhirnya  
 Tetapi sudah takdir Allah  
 Seuntung untungnya yang lupa  
 Masih untung yang ingat dan waspada.**

Keadaan masyarakat yang seperti itulah kiranya yang melatar-belakangi Sunan Paku Buwono IV untuk menciptakan suatu pedoman yang baik untuk rakyatnya, agar kembali ke jalan yang benar.

Susunan Paku Buwono IV kecuali menulis *Serat Wulang Reh*, juga menulis naskah lain yang berisikan pelajaran bagi anak, yang diberi judul *Serat Wulang Sunu*.

Rupanya di samping menulis sendiri, Sunan Paku Buwono IV juga memerintahkan kepada pujangga keraton Kyai Yasadipuro I untuk menulis naskah tentang sikap yang baik pula. Naskah itupun sudah jadi berjudul *Sasana Sunu*.

Serat Wulang Reh, Wulang Sunu, dan Sasana Sunu pada jamannya dipegang teguh oleh masyarakat sebagai pedoman tingkah laku yang baik, akan tetapi yang paling dianut adalah Serat Wulang Reh.

## B. Ringkasan Isi

Serat Wulang Reh keseluruhannya berbentuk *tembang* (nama syair Jawa), terdiri 13 *pupuh* (kelompok syair yang sama), dengan perincian sebagai berikut:

- I. Pupuh Dhandhanggula, terdiri dari 8 *pada* (bait)
- II. Pupuh Kinanthi, terdiri dari 16 *pada*
- III. Pupuh Gambuh, terdiri dari 17 *pada*
- IV. Pupuh Pangkur, terdiri dari 17 *pada*
- V. Pupuh Maskumambang, terdiri dari 34 *pada*
- VI. Pupuh Megatruh, terdiri dari 17 *pada*
- VII. Pupuh Durma, terdiri dari 12 *pada*
- VIII. Pupuh Wirangrong, terdiri dari 27 *pada*
- IX. Pupuh Pucung, terdiri dari 23 *pada*
- X. Pupuh Mijil, terdiri dari 26 *pada*
- XI. Pupuh Asmaradana, terdiri dari 28 *pada*
- XII. Pupuh Sinom, terdiri dari 33 *pada*
- XIII. Pupuh Girisa, terdiri dari 25 *pada*

Pupuh-pupuh tersebut di atas bukan merupakan bab, tetapi semata-mata hanya membedakan bentuk syair yang dipakai. Dengan demikian pupuh-pupuh tersebut tidak membatasi isi suatu masalah yang diutarakan seperti pengertian bab. Memang kadang-kadang demikian, tetapi banyak pula yang menunjukkan bahwa suatu masalah diutarakan dalam beberapa pupuh. Oleh karena itu dalam membuat ringkasan isi ini tidak berdasarkan urutan pupuh, akan tetapi dibagi-bagi menurut masalahnya. Menurut pengamatan penulis, isi Serat Wulang Reh dapat dikelompokkan menjadi 27 hal, seperti uraian di bawah ini.

### 1. Makna Hidup

Orang hidup harus tahu kehidupannya, agar hidupnya sempurna. Untuk mengetahui hal itu carilah dalam Al Kur'an. Tetapi tidak mudah memahami isi Al Kur'an, oleh karena itu bergurulah kepada guru yang memenuhi syarat.

### 2. Syarat Guru yang Baik

- a. Baik martabatnya
- b. Tahu hukum
- c. Beribadah
- d. Tahu malu
- e. Tidak mementingkan diri sendiri
- f. Tidak sok tahu
- g. Selalu dicari oleh murid.

### 3. Nasehat untuk Orang Muda

- a. Orang muda jangan suka makan dan tidur
- b. Rajin membaca
- c. Suka sarasehan
- d. Tidak membanggakan keturunan dan kekayaan
- e. Tidak bersifat *adigung* (membanggakan besar dan kuat)
- f. Tidak *adigang* (membanggakan ketrampilannya)
- g. Tidak *adiguna* (membanggakan kesaktiannya)
- h. Rendah hati
- i. Tidak suka minuman keras
- j. Tidak bergaul rapat dengan orang jelek
- k. Tidak suka disanjung.

4. **Orang Hidup yang Baik**
  - a. Tahu perbuatan baik dan buruk
  - b. Tahu adat dan peraturan
  - c. Tahu tata krama
  - d. Selalu waspada.
5. **Orang-orang yang tak Pantas Didekati**
  - a. Orang yang suka ngomong jelek
  - b. Orang yang suka membicarakan orang lain
  - c. Orang yang suka menjelekkkan orang lain
  - d. Orang yang selalu menganggap dirinya paling baik
  - e. Orang yang tamak dan loba
  - f. Orang yang tidak mau mengakui kepandaian orang lain.
6. **Sifat-sifat Jelek yang Perlu Dijauhi**
  - a. Bosanan
  - b. Menginginkan yang bukan mestinya
  - c. Suka ganti pekerjaan
  - d. Suka main cinta dengan isteri orang
  - e. Tak dapat menyimpan rahasia
  - f. Di depan bilang setuju, dibelakang mengomel.
7. **Hal-hal yang Perlu Ditiru**
  - a. Ajaran baik dari orang tua
  - b. Hal-hal yang baik meskipun bukan dari orang tua.
  - c. Hal-hal yang tidak baik meskipun dari orang tua atau famili tidak perlu ditiru.
8. **Orang Hidup yang Baik Harus Berbakti Kepada:**
  - a. Ibu dan bapak
  - b. Kedua mertua
  - c. Saudara tua
  - d. Guru
  - e. Tuhan
9. **Sikap Sebagai Abdi yang Baik**
  - a. Tidak menonjolkan bahwa berasal dari keluarga bangsawan
  - b. Tahu akan pekerjaan

- c. Menurut petunjuk raja
- d. Rajin bekerja
- e. Tidak berani kepada raja
- f. Bisa menyimpan rahasia
- g. Jujur
- h. Jika merasa kurang mampu belajar
- i. Jika raja ulang tahun harus hadir
- j. Tidak terlalu banyak pamrih atau mengharapkan hadiah yang bukan mestinya
- k. Menerima apa yang dititahkan raja sebagai wakil Tuhan
- l. Harus percaya bahwa nasib seseorang telah ditetapkan oleh Tuhan, telah tertulis dalam lukil makful.
- m. Harus percaya bahwa raja selalu adil
- n. Harus percaya bahwa raja selalu bersikap tidak pandang bulu
- o. Harus percaya bahwa raja adalah wakil Tuhan.

**10. Sikap Hidup yang baik**

- a. Selalu berusaha meningkatkan diri
- b. Mengurangi makan dan tidur
- c. Mengurangi hawa nafsu
- d. Selalu berhati-hati.

**11. Sikap Jelek dan Termasuk Dosa**

- a. Sombong
- b. Suka mencela
- c. Selalu menilai negatif terhadap orang lain
- d. Menganggap dirinya yang paling benar
- e. Meskipun benar bila datang dari orang lain dianggap salah
- f. Suka membicarakan kejelekan orang lain
- g. Memberi pujian yang belum tentu kebenarannya
- h. Jika berhadapan kelihatannya baik, tetapi jika tidak berhadapan membicarakan yang kurang baik.

12. **Hal yang Perlu Diperhatikan Jika Berkata**
  - a. **Pikir dulu kebenarannya sebelum berkata**
  - b. **Jangan sampai mencabut apa yang telah pernah dikatakan**
  - c. **Perhatikan situasi dan kondisi sebelum berkata**
  - d. **Perhatikan siapa yang diajak bicara**
  - e. **Jangan suka mengutuk dirinya sendiri**
  - f. **Jangan sampai mengeluarkan kata-kata kotor**
  - g. **Jangan suka berkata-kata marah.**
13. **Perbuatan yang Kurang Baik**
  - a. **Mengambil janda saudara, teman, sanak famili, dan pembantu**
  - b. **Madat**
  - c. **Judi**
  - d. **Jadi penjahat**
  - e. **Kikir, rakus, berhati saudagar**
  - f. **Minum sampai mabuk**
  - g. **Suka mencari perempuan jalanan**
  - h. **Membeberkan rahasia kepada isteri.**
14. **Sikap yang Baik Terhadap Saudara**
  - a. **Rukun dari muda sampai tua**
  - b. **Pihak yang tua harus adil dan sabar**
  - c. **Yang tua wajib memberi nasehat**
  - d. **Yang muda harus hormat dan takut.**
15. **Membaca Buku**
  - a. **Jangan hanya menikmati keindahan sastranya**
  - b. **Harus dapat menangkap isinya hal yang baik dan buruk**
  - c. **Yang baik diamalkan, dan yang buruk di jauhi.**
16. **Sikap yang Terpuji**
  - a. **Tenang**
  - b. **Sabar**
  - c. **Tidak sombong**
  - d. **Serba bisa**

- e. Perwira dan tanggungjawab
  - f. Tidak menonjolkan kepandaian, pangkat, kekayaan
  - g. Pasrah kepada kehendak Tuhan, tetapi diikuti dengan ikhtiar
  - h. Selalu bersyukur karunia Tuhan
  - i. Tidak lekas puas
  - j. Menghormati raja
  - k. Suka bertanya
  - l. Rajin mencari ilmu
  - m. Mempelajari syariat
  - n. Melaksanakan rukun Islam yang lima
  - o. Mempelajari Al Kur'an dan Hadis
17. **Agar Selalu Dihindari dan Diingat**
- a. Gemar gemerlapan di dunia
  - b. Tidak menyadari bahwa hidup akan mati
  - c. Angkuh
  - d. Bengis
  - e. Suka ngomel
  - f. Suka menghardik
  - g. Suka menghina
  - h. Tak tahu belas kasihan
  - i. Suka memfitnah
  - j. Suka bertengkar
  - k. Suka mengadu.
18. **Sikap Terhadap Anak Buah yang Baik**
- a. Jangan minta dihormati
  - b. Pakailah tenggang rasa
  - c. Jangan merasa paling kuasa
  - d. Memberi perintah semestinya
  - e. Usahakan hormat dan patuh
  - f. Tunjukkan pekerjaannya
  - g. Masing-masing ada pekerjaannya
  - h. Masing-masing diberi tanggungjawab
  - i. Berilah cinta kasih
  - j. Yang salah berilah hukuman

- k. Jangan pandang bulu
  - l. Pikiran finansielnya.
19. **Sikap Abdi/Bawahan kepada Raja**
- a. Bersyukur kepada Tuhan atas karunianya, serta keselamatan raja, dan kemakmuran negara.
  - b. Setia kepada raja
  - c. Tidak menolak tugas
  - d. Tidak menghitung untung rugi atas pekerjaannya
  - e. Harus menginsyafi bahwa dirinya telah dibuat bahagia oleh raja
  - f. Jangan suka menyuap.
20. **Sikap Aparat Pemerintah Terhadap Rakyat**
- a. Berilah kebebasan untuk bercocok tanam
  - b. Jangan terlalu banyak menarik pajak.
21. **Sikap yang Baik bagi Orang yang Sudah Pandai**
- a. Tidak meremehkan orang lain
  - b. Saling tukar pengetahuan dengan orang lain
  - c. Efisiensi penggunaan waktu
  - d. Tidak menonjolkan kepandaiannya
  - e. Tidak malu dikatakan orang bodoh.
22. **Sikap yang Menunjukkan bahwa Orang itu Bodoh**
- a. Berlagak seperti orang pandai
  - b. Malu bertanya
  - c. Banyak berkata yang tidak perlu
  - d. Malu disebut orang bodoh
  - e. Tidak mempedulikan nasehat
  - f. Tidak mau mengambil contoh baik dari cerita.
23. **Hal-hal yang Baik untuk Selalu Diingat**
- a. Nasehat-nasehat baik dari para pengasuh waktu kecil
  - b. Contoh-contoh baik dari dongeng-dongeng
  - c. Pelajaran baik dari ayah
  - d. Pendidikan tata krama dari ibu
  - e. Mengingat contoh baik dari para leluhur

- f. Selalu berusaha agar anak cucunya mendapat kebahagiaan.

**24. Kesempurnaan Hidup**

Hidup dikatakan dapat sempurna bila dapat bersatu dengan Tuhan (manunggal kawula Gusti). Agar dapat bersatu dengan Tuhan manusia harus bersih lahir batin, jangan masih ada nafsu aluamah, nafsu amarah.

**25. Orang Mencari Ilmu supaya Berhasil Harus Bersikap**

- a. Tekun dan teliti
- b. Tidak bosanan
- c. Menurut petunjuk guru
- d. Tidak perlu digembor-gemborkan kepada orang lain
- e. Berusaha dengan sungguh-sungguh
- f. Bersikap rendah hati dan tidak merasa telah pandai.

**26. Pemali dari Para Leluhur yang Perlu Diperhatikan**

- a. Pemali dari Ki Ageng Tarub:
  - 1) Jangan pakai keris berkerangka logam
  - 2) Jangan makan daging sapi
  - 3) Jangan pelihara banci
- b. Pemali dari Ki Ageng Selo:
  - 1) Jangan memakai kain cindhe
  - 2) Jangan menanam pohon waluh di depan rumah
  - 3) Jangan makan buah waluh.
- c. Pemali dari Panembahan Senopati:
  - 1) Jangan naik kuda warna kelabu agak kuning
  - 2) Jangan naik kuda dengan hiasan di leher
  - 3) Jangan makan sambil membelakangi pintu.
- d. Pemali dari Sultan Agung:
  - 1) Jangan naik kuda yang banyak tingkah dalam perang.
  - 2) Jangan memakai baju baja
  - 3) Jangan membuat tangkai tombak dari rotan
  - 4) Jangan sampai tidak dapat membaca.

- e. Pemali dari Sunan Paku Buwono II :
  - 1) Jangan berperang sambil naik gajah
  - 2) Jangan makan apyun
- f. Pemali dari Sunan Paku Buwono III:
  - 1) Jangan menyerahkan kepercayaan kepada orang asing.
- g. Pemali dari Leluhur yang dulu-dulu:
  - 1) Jangan memasuki hutan Krendowahono
  - 2) Jangan memasuki hutan rami
  - 3) Jika ke Demak jangan berkain merah tua dan kain bergaris.
  - 4) Jika ke Mediun jangan memakai kain merah
  - 5) Jika ke Medura jangan pakai kain loreng dan pa-rang rusak
  - 6) Jika ke Kudus jangan makan daging sapi
  - 7) Jika ke Sumenep jangan memakai piring batu atau daun plasa, serta jangan makan daging kijang.

## 27. Nasehat Baik untuk Umum

- a. Orang harus menerima dan pasrah kepada kodrat Tuhan, nasib yang telah tertulis dalam lokil makful.
- b. Harus tahu isi Al Kur'an
  - 1) Kebesaran Tuhan
  - 2) Perintah Tuhan
  - 3) Larangan Tuhan
  - 4) Syariat
  - 5) Tata krama
  - 6) Batal dan kharam
  - 7) Ijmak fardhu
- c. Agar selalu bertanya kepada ulama dalam hal agama
- d. Tentang tata krama agar selalu bertanya kepada orang dari segala lapisan, yaitu lapisan bawah, lapisan menengah, lapisan atas, sarjana, orang tua-tua, ahli sastra, ahli cerita, dan ahli tamsil.

- e. Agar selalu membaca cerita
- f. Agar selalu membaca naskah kuno
- g. Membaca buku babad
- h. Mempelajari riwayat nenek moyang
- i. Mempelajari riwayat orang-orang besar
- j. Mempelajari riwayat para wali
- k. Mempelajari riwayat para kesatria
- l. Mempelajari sejarah negara
- m. Jangan meniru orang yang kurang baik sifatnya, malas, bodoh, gemar makan dan tidur.

### C. Analisa Isi

Dalam ringkasan isi telah diutarakan isi seluruh Serat Wulang Reh menjadi 27 bagian. Pembagian tersebut menurut pengamatan penulis buku ini berdasarkan hasil pengkajian. Di dalam naskah, pembagian itu tidak tampak, bahkan di sana-sini pernyataan atau ajaran sering diulang-ulang.

Bagian analisa isi ini dicoba oleh penulis untuk memberi komentar tiap-tiap ajaran tersebut dibandingkan dengan nilai-nilai dan gagasan seperti yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sehingga akan tampak ajaran-ajaran yang masih sesuai untuk masa kini dan ajaran-ajaran yang sudah tidak sesuai lagi untuk masa sekarang.

Komentar menurut urutan ringkasan isi sebagai berikut:

#### 1. Makna hidup

Untuk masa dulu memang sesuai sekali, karena pada waktu itu agama yang diakui oleh negara adalah agama Islam, sehingga Al Kur'an merupakan sumber atau pedoman utama bagi orang hidup yang baik di dunia dan akherat kelak.

Al Kur'an sebagai pedoman hidup sampai sekarang masih sesuai. Hanya saja karena negara kita berdasarkan Pancasila yang mana ada 5 agama yang diakui sebagai agama resmi dalam negara Indonesia, maka untuk sekarang

tentunya pedoman hidup itu ada lima pula sesuai dengan agama yang dipeluk oleh setiap orang Indonesia.

2. **Syarat guru yang baik**

Untuk masa sekarang masih sesuai semua, tetapi perlu ditambah lagi dengan penguasaan ilmu sesuai dengan bidangnya, dan dilengkapi dengan ilmu mengajar.

3. **Nasehat untuk orang muda**

Seluruhnya sesuai juga untuk masa sekarang.

4. **Orang hidup yang baik**

Isi seluruhnya masih sesuai untuk masa kini. Tentu saja masih perlu ditambah dengan syarat yang lain lagi.

5. **Orang yang tak pantas didekati**

Masih sesuai dengan norma-norma masa kini.

6. **Sifat-sifat jelek yang Perlu dijauhi**

Untuk masa sekarang masih sesuai seluruhnya.

7. **Hal-hal yang perlu ditiru**

Benar dan masih sesuai dengan masa sekarang.

8. **Orang hidup yang baik harus berbakti kepada:**

Masih sesuai semua, tetapi perlu ditambah lagi yaitu berbakti kepada nusa dan bangsa.

9. **Sikap sebagai abdi yang baik**

Pada garis besarnya masih sesuai dengan masa kini, tetapi memerlukan penjelasan. Ada pula beberapa hal yang tidak sesuai lagi.

Pengertian abdi. Zaman kerajaan dulu semua pegawai negeri disebut abdi raja sebagai penguasa tunggal. Zaman sekarang pegawai negeri juga disebut abdi, tetapi bukan abdi pejabat, melainkan abdi negara dan abdi masyarakat, Mereka itulah yang sekarang disebut KORPRI dan KORP-ABRI, dan KORP KEPOLISIAN.

Ajaran'(e) Tidak berani kepada raja! harus diartikan tidak berani/melanggar peraturan negara.

Ajaran '(o) Raja adalah wakil Tuhan; Untuk waktu dulu memang benar. Seperti kita ketahui zaman dulu ada konsep 'Dewa-Raja', yang artinya raja adalah dewa atau sekurang-kurangnya keturunan dewa. Oleh karena itu dapat dimengerti apabila ada orang biasa yang dapat berkuasa dan menjadi raja, ia segera membuat cerita asal-usul yang pada pokoknya ia adalah keturunan dari seorang raja, atau keturunan dewa. Sebagai contoh dapat dikemukakan Raja Ken Arok. Setelah naik tahta, ia segera membuat cerita bahwa ia berasal dari anak wanita pedesaan, tetapi ayahnya seorang dewa, yaitu Brahma. Mungkin demikian juga cerita Joko Tarub yang kawin dengan Bidadari Nawang Wulan. Seperti kita ketahui keturunan mereka menjadi pendiri kerajaan Mataram, yaitu Panembahan Senapati, yang ayahnya bukan seorang raja. Dengan kedudukan Panembahan Senapati sebagai raja memenuhi syarat, karena ia keturunan bidadari dan keturunan raja Majapahit. (Anak Joko Tarub dengan Nawang Wulan kawin dengan Bondan Kejawen yang masih keturunan Brawijaya Raja Majapahit. Panembahan Senapati merupakan cicit dari pasangan suami isteri ini).

Jadi untuk masa sekarang pengertian *Raja/Kepala Negara adalah wakil Tuhan tidak sesuai lagi*. Sekarang Kepala Negara justru merupakan wakil dari rakyat, karena yang mengangkat ia menjadi Kepala Negara adalah rakyat melalui sistem perwakilan.

#### 10. Sikap hidup yang baik

Seluruhnya masih sesuai untuk masa sekarang. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ajaran '(b) Mengurangi makan dan tidur', dimaksudkan agar orang makan dan tidur secukupnya saja, dan waktu lainnya dipergunakan sebaik-baiknya untuk belajar atau bekerja yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain.

**11. Sikap jelek dan termasuk dosa**

Untuk masa sekarang masih sesuai sekali. Orang kalau dapat terhindar dari sifat-sifat/sikap tersebut akan menjadi orang yang baik, maju, dan banyak kawannya.

**12. Hal-hal yang perlu diperhatikan jika berkata**

Semuanya baik dan masih sesuai dengan keadaan masa sekarang.

**13. Perbuatan yang kurang baik**

Semuanya baik dan masih sesuai dengan masa sekarang, hanya ada beberapa hal yang perlu dijelaskan.

- (a) Mengambil janda saudara, teman, sanak famili, dan pembantu.

Jika mengambil janda-janda tersebut di atas yang menjadi janda karena cerai, maka jika kita kawini mungkin ada sementara orang menduga bahwa sebelumnya sudah ada main kecuali janda-janda tersebut disebabkan kematian suami kiranya tidak ada masalah.

- (c) Kikir, rakus, berhati saudagar.

Yang perlu dijelaskan adalah berhati saudagar. Saudagar biasanya yang dipikirkan dirinya agar bisa lekas kaya dengan mengambil untung sebesar-besarnya. Jika ada orang datang tidak untuk urusan dagang disambut dingin, tetapi jika untuk urusan dagang sangat diperhatikan.

- (h) Membeberkan rahasia kepada isteri.

Biasanya orang perempuan agak sukar untuk menyimpan rahasia. Mereka jika bertemu dengan teman-temannya selalu ingin membeberkan apa yang diketahuinya. Maka sebaiknya hal-hal yang penting dan masih rahasia tidak dibebarkan kepada isteri, sebab jika bocor bisa menjadi bumerang dirinya sendiri.

14. **Sikap yang baik terhadap saudara**  
Semuanya baik dan masih sesuai dengan masa kini.
15. **Membaca buku**  
Semuanya baik dan masih sesuai untuk masa kini.
16. **Sikap yang terpuji**  
Semuanya baik dan masih sesuai untuk masa kini. Tetapi untuk pernyataan (n) Melaksanakan rukun Islam yang lima, dan (o) Memperlajari Al Kur'an dan Hadis, perlu ditambah pernyataan, yaitu: Bagi yang beragama bukan Islam perlu mempelajari Kitab Suci dan melaksanakan ajaran agama masing-masing.
17. **Agar selalu dihindari dan diingat**  
Semuanya bagus sekali dan masih sesuai dengan masa kini.
18. **Sikap terhadap anak buah yang baik**  
Bagus dan sesuai.
19. **Sikap Abdi kepada raja**  
Ajaran sikap ini untuk masa kini masih sesuai, tetapi alamatnya tidak kepada raja, melainkan kepada negara.
20. **Sikap aparat pemerintah terhadap rakyat**  
Masih sesuai untuk masa kini. Hanya saja untuk ajaran (a) Memberi kebebasan untuk bercocok tanam, untuk masa kini perlu diperluas, yaitu memberi/menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga rakyat bisa berusaha dengan tenang di segala bidang dan tidak terbatas pada bertani.
21. **Sikap yang baik bagi orang yang sudah pandai**  
Bagus dan masih sesuai untuk masa kini.
22. **Sikap yang menunjukkan bahwa orang itu bodoh**  
Benar, itu memang sifat-sifat orang yang tidak mau pandai. Jika mereka dapat membuang sifat-sifat itu, mungkin dapat menjadi orang yang pandai dan maju.

23. Hal-hal yang baik untuk selalu diingat

Semuanya bagus dan masih sesuai untuk masa kini.

24. Kesempurnaan hidup

Hidup akan sempurna bila bersatu dengan Tuhan (manunggal kawula lan Gusti).

Kami kira untuk sekarang masih sesuai. Ajaran Ketuhanan sekarang, Tuhan itu Maha Kuasa yang menciptakan dunia dengan segala isinya. Manusia dikatakan sempurna hidupnya bila dapat berdekatan dengan Tuhan dan diterima disisiNya. Untuk itu manusia perlu bersih lahir batin, melaksanakan segala perintah dan larangan-Nya.

25. Sikap orang yang mencari ilmu

Seluruhnya baik dan sesuai untuk masa kini.

26. Pemali dari para leluhur yang perlu diperhatikan

Pemali adalah suatu larangan yang dikeluarkan oleh para orang terkemuka zaman dulu. Biasanya larangan ini timbul karena pengalaman kurang baik yang pernah terjadi yang menimpa dirinya atau keluarganya. Waktu dulu pemali itu memang diturut benar oleh anak cucu yang mengeluarkan pemali, tetapi sekarang sudah banyak yang tidak diturut lagi.

Dari ajaran-ajaran yang dikemukakan dalam Serat Wulang Reh ini sebagian besar pemali yang dikemukakan untuk masa sekarang sudah tidak sesuai lagi, kecuali ada beberapa pemali yang masih sesuai untuk masa kini. Berikut ini beberapa pemali yang masih sesuai.

a.1. Jangan pakai keris berkerangka logam.

Keris yang diberi kerangka logam kurang baik, karena keris tersebut mudah berkarat.

b.2. Jangan menanam pohon waluh di depan rumah.

Pohon waluh adalah pohon yang melata atau menjalar seperti rumput. Jadi jika ditanam di depan rumah, akan membuat pemandangan rumah tersebut menjadi semrawut, tidak indah.

c.3. Jangan makan sambil membelakangi pintu.

Makan membelakangi pintu memang kurang baik, sebab jika ada bahaya datang tidak mengetahui. Dalam sejarah pernah terjadi hal seperti itu. Yaitu pembunuhan Ken Arok oleh Anusapati terjadi pada waktu Ken Arok sedang makan membelakangi pintu, tiba-tiba ditusuk oleh Anusapati dari belakang.

d.4. Jangan sampai tidak dapat membaca.

Benar sekali, jika tidak dapat membaca alias buta huruf untuk sekarang amat ketinggalan jaman, dan pasti menjadi orang bodoh, karena orang pandai harus banyak membaca.

e.2. Jangan makan apyun.

Benar, apyun (ganja) adalah barang yang tidak baik untuk dimakan, menyebabkan orang menjadi pemalas serta mengganggu kesehatan.

27. Nasehat baik untuk umum

Seluruhnya baik dan sesuai untuk masa kini. Hanya ada beberapa hal yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

a. Orang harus menerima dan pasrah kepada kodrat Tuhan.

Ini memang benar, tetapi harus disertai usaha yang maksimal. Jika sudah berusaha maksimal, hasil yang dicapai kurang baik, kita baru boleh bilang "memang sudah kodrat Tuhan". Jika hasil kerja kita kurang baik karena kita tidak berusaha keras, itu bukan kodrat Tuhan tetapi karena kesalahan kita sendiri.

b. Harus tahu isi Al Kur'an.

Ini memang benar bagi yang beragama Islam. Tentunya bagi yang beragama bukan Islam, dapat diganti dengan tahu isi kitab suci agama yang dianutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Poerbotjaroko, Prof.Dr.R.M.Ng.

1952 *Kapustakan Djawi*. Penerbit Djambatan. Jakarta.

Prawiroatmodjo, S

1957 *Bausastro Djawa—Indonesia*. Penerbit Expres & Marfiah. Surabaya.

Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

1979 *Babad Mentawis I dan II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Komite Ronggowarsito, Sudibyo Zaenal

1979 *Babad Cariyos Lelampahanipun Suwargi R.Ng. Ronggowarsito*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Andjar Any

1979 *Rahasia Ramalan Jayaboyo, Ronggowarsito, Sabdopalon*. Penerbit CV Aneka. Semarang.

SERAT WILANG REH

Perpustakaan  
Jenderal Kes

899.1  
SU

f